



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL PELATIHAN GURU**

**Mata Pelajaran  
PPKn SMA / SMK**

**Kelompok Kompetensi G**

**Profesional :  
Permasalahan Nilai, Norma & Moral dalam  
PPKn**

**Pedagogik :  
Permasalahan Dalam Pembelajaran Saintifik**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**



# **MODUL GURU PEMBELAJAR**

**Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K)**

**Kelompok Kompetensi G**

**Profesional: Permasalahan Nilai, Norma dan Moral dalam PPKn  
Pedagogik: Permasalahan dalam Pembelajaran Saintifik**

## **PENULIS**

Dr. Mukiyat, M.Pd.  
Dr. Suwarno, M.H.  
Drs. H. M. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.  
Diana Wulandari, S.Pd.  
Drs. Margono, M.Pd., M.Si.  
Dr. Nur Wahyu Rochmadi, M.Pd, M.Si.  
Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum.

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**

Penulis:

1. Dr. Mukiyat, M.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 081333490557.
2. Dr. Suwarno, M.H., PPPPTK PKn dan IPS, 082142618400, email: [doktorsuwarno@yahoo.co.id](mailto:doktorsuwarno@yahoo.co.id)
3. Drs. H. M. Ilzam Marzuk, M.A.Educ., PPPPTK PKn dan IPS, 081334986165, email: [ilzammarzuk@gmail.com](mailto:ilzammarzuk@gmail.com)
4. Diana Wulandari, S.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 085725944181, email: [dianawulandari130587@gmail.com](mailto:dianawulandari130587@gmail.com)
5. Drs. Margono, M.Pd., M.Si., Universitas Negeri Malang. 081233244852.
6. Dr. Nur Wahyu Rochmadi, M.Pd., M.Si., Universitas Negeri Malang, 081233900769, email: [nur\\_wahyu\\_rochmadi@yahoo.co.id](mailto:nur_wahyu_rochmadi@yahoo.co.id)
7. Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum., Universitas Negeri Malang, 0816552682, email: [didik.sukriono.fis@um.ac.id](mailto:didik.sukriono.fis@um.ac.id)

Penelaah:

1. Dr. Nur Wahyu Rochmadi, M.Pd., M.Si., Universitas Negeri Malang, 081233900769, email: [nur\\_wahyu\\_rochmadi@yahoo.co.id](mailto:nur_wahyu_rochmadi@yahoo.co.id)
2. Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum., Universitas Negeri Malang, 0816552682, email: [didik.sukriono.fis@um.ac.id](mailto:didik.sukriono.fis@um.ac.id)
3. Dra. Arbaiyah Prantiasih, M.Si., Universitas Negeri Malang, 085755975488.
4. Siti Awaliyah, S.Pd., S.H., M.Hum., Universitas Negeri Malang, 081334712151, email: [siti.awaliyah.fis@um.ac.id](mailto:siti.awaliyah.fis@um.ac.id)
5. Muhammad Rohmatul Adib, S.Pd., SMA Negeri 3 Kota Malang, 085755633152, email: [bida\\_rohmat@yahoo.co.id](mailto:bida_rohmat@yahoo.co.id)
6. Drs. Dewantara, SMA Negeri 7 Kota Malang, 08179631652.
7. Dra. Husniah, SMA Negeri 4 Kota Malang, 08170519440, email: [husniahhazeth@gmail.com](mailto:husniahhazeth@gmail.com)
8. Sukamto, S.Pd., SMA Negeri 1 Kandangan Kab. Kediri, 085231393549, email: [sukamto354@gmail.com](mailto:sukamto354@gmail.com)
9. Drs. Teguh Santosa, M.Pd., SMA Negeri 8 Kota Malang, 08133920342, email: [teguhsma8mlg@yahoo.com](mailto:teguhsma8mlg@yahoo.com)

Ilustrator:

.....  
Copy Right 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal  
Guru dan Tenaga Kependidikan.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengkopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan  
komersil tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016  
Direktur Jenderal  
Guru dan Tenaga Kependidikan

Sumarna Surapranata, Ph.D  
NIP. 195908011985032001

## KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



## DAFTAR ISI

Kata Sambutan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
Pendahuluan .....	1
Kegiatan Pembelajaran 1 .....	9
A. Tujuan Pembelajaran .....	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	9
C. Uraian Materi .....	10
D. Aktivitas Pembelajaran .....	13
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	13
F. Rangkuman .....	14
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	15
Kegiatan Pembelajaran 2 .....	16
A. Tujuan Pembelajaran .....	16
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	16
C. Uraian Materi .....	16
D. Aktivitas Pembelajaran .....	18
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	18
F. Rangkuman .....	19
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	19
Kegiatan Pembelajaran 3 .....	20
A. Tujuan Pembelajaran .....	20
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	20
C. Uraian Materi .....	20
D. Aktivitas Pembelajaran .....	22
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	23
F. Rangkuman .....	23
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	23

Kegiatan Pembelajaran 4 .....	24
A. Tujuan Pembelajaran .....	24
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	24
C. Uraian Materi .....	24
D. Aktivitas Pembelajaran .....	26
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	26
F. Rangkuman .....	26
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	27
Kegiatan Pembelajaran 5 .....	28
A. Tujuan Pembelajaran .....	28
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	28
C. Uraian Materi .....	28
D. Aktivitas Pembelajaran .....	34
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	35
F. Rangkuman .....	35
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	36
Kegiatan Pembelajaran 6 .....	37
A. Tujuan Pembelajaran .....	37
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	37
C. Uraian Materi .....	37
D. Aktivitas Pembelajaran .....	40
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	42
F. Rangkuman .....	45
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	46
Kegiatan Pembelajaran 7 .....	47
A. Tujuan Pembelajaran .....	47
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	47
C. Uraian Materi .....	47
D. Aktivitas Pembelajaran .....	58
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	59
F. Rangkuman .....	59
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	60

Kegiatan Pembelajaran 8 .....	61
A. Tujuan Pembelajaran .....	61
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	61
C. Uraian Materi .....	62
D. Aktivitas Pembelajaran .....	65
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	66
F. Rangkuman .....	66
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	67
Kegiatan Pembelajaran 9 .....	68
A. Tujuan Pembelajaran .....	68
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	68
C. Uraian Materi .....	68
D. Aktivitas Pembelajaran .....	71
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	72
F. Rangkuman .....	72
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	72
Kegiatan Pembelajaran 10 .....	73
A. Tujuan Pembelajaran .....	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	73
C. Uraian Materi .....	73
D. Aktivitas Pembelajaran .....	76
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	78
F. Rangkuman .....	78
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	78
Kegiatan Pembelajaran 11.....	79
A. Tujuan Pembelajaran .....	79
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	79
C. Uraian Materi .....	79
D. Aktivitas Pembelajaran .....	87
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	88
F. Rangkuman .....	88
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	89

Kegiatan Pembelajaran 12 .....	90
A. Tujuan Pembelajaran .....	90
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	90
C. Uraian Materi .....	90
D. Aktivitas Pembelajaran .....	98
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	99
F. Rangkuman .....	99
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	100
Kegiatan Pembelajaran 13 .....	101
A. Tujuan Pembelajaran .....	101
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	101
C. Uraian Materi .....	101
D. Aktivitas Pembelajaran .....	103
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	104
F. Rangkuman .....	104
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	105
 Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas .....	106
Evaluasi .....	119
Penutup .....	126
Daftar Pustaka .....	127
Glosarium .....	132

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Gambaran Pasal-pasal dalam Konstitusi RIS .....	50
Tabel 2. Langkah-langkah Saintifik dalam Pembelajaran PPKn SMA/ SMK .....	73

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peristiwa Perampukan di Bank .....	18
Gambar 2. Perkelahian Pelajar .....	40

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”.

Program guru pembelajar sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan agar mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan guru pembelajar akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan pedagogik dan profesional yang dipersyaratkan. Guru dan tenaga kependidikan melaksanakan program guru pembelajar baik secara mandiri maupun kelompok. Penyelenggaraan kegiatan guru pembelajar dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Dalam hal ini dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK.

Untuk mendukung pelaksanaan tersebut diperlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul guru pembelajar merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan kegiatan guru pembelajar. Penyusunan modul ini telah melalui beberapa proses dan mekanisme yaitu tahap: persiapan, penyusunan, pemantapan (*sanctioning*), dan pencetakan. Modul ini disusun untuk memberikan informasi/gambaran/ deskripsi dan pembelajaran mengenai materi-materi yang relevan, serta disesuaikan dengan standar isi kurikulum.

## **B. Tujuan**

Tujuan penyusunan modul guru pembelajar secara umum adalah memberikan pemahaman dan sebagai salah satu referensi bagi peserta diklat, sehingga kompetensi ranah profesional dan paedagogik tercapai. Kompetensi inti dalam ranah profesional yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/SMK.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/SMK.
3. Mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/SMK secara kreatif.

Sedangkan kompetensi inti dalam ranah paedagogik yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### C. Peta Kompetensi

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
1.	Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.</li> <li>2. Menjelaskan penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila (antara teori dan kenyataaan).</li> <li>3. Mendeskripsikan jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.</li> <li>4. Menjelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.</li> <li>5. Menjelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.</li> <li>2. Penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila (antara teori dan kenyataaan).</li> <li>3. Jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.</li> <li>4. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.</li> <li>5. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.</li> </ul>
2.	Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Pembukaan dan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan permasalahan dalam implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.</li> <li>2. Menjelaskan penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.</li> <li>2. Penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.</li> </ul>
3.	Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.</li> <li>2. Mendeskripsikan cara-cara untuk mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.</li> <li>2. Cara-cara untuk mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.</li> </ul>

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
		patriotisme.	
4.	Permasalahan Implementasi <i>Good Governance</i> dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara di Indonesia	1. Mendiskusikan permasalahan implementasi <i>good governance</i> dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia 2. Mengemukakan permasalahan implementasi <i>good governance</i> dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia	Permasalahan implementasi <i>good governance</i> dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia
5.	Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia	1. Menjelaskan Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia. 2. Menjelaskan Penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia. 3. Menjelaskan jenis-jenis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia. 4. Menjelasakan cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia. 5. Menjelaskan Kondisi Hukum dan Peradilan di Indonesia saat ini.	1. Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia. 2. Penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia. 3. Jenis-jenis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia. 4. Cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia. 5. Kondisi Hukum dan Peradilan di Indonesia saat ini.
6.	Implementasi Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Kesatuan Republik Indonesia	1. Mendiskusikan dinamika implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia 2. Menggali implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di berbagai	1. Dinamika implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia 2. Implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di berbagai

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
		bidang	bernegara di berbagai bidang
7.	Implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendiskusikan dinamika implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia</li> <li>2. Menggali implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernesara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dinamika implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia</li> <li>2. Implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernesara</li> </ol>
8.	Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan permasalahan implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia.</li> <li>2. Menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia.</li> <li>3. Menjelaskan kendala-kendala yang menimbulkan permasalahan implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.</li> <li>4. Menjelaskan contoh sikap dan perilaku implemantasi Sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.</li> <li>5. Menjelaskan cara-cara mengatasi kendala-kendala permasalahan implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia.</li> <li>2. Faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia.</li> <li>3. Kendala-kendala yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.</li> <li>4. Contoh sikap dan perilaku implemantasi Sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.</li> <li>5. Cara-cara mengatasi kendala-kendala permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis</li> </ol>

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
9.	Permasalahan dalam Implementasi Hubungan Internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia	1. Mengidentifikasi permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. 2. Menguraikan permasalahan dalam Implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia
10.	Analisa Permasalahan Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PPKn SMA/SMK	1. Menganalisa permasalahan langkah-langkah pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK. 2. Menyusun hasil analisa permasalahan tahapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK.	Permasalahan langkah-langkah pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK.
11.	Analisis Permasalahan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning, Discovery Learning</i> dan <i>Problem Based Learning</i>	1. Mendalami tentang model pembelajaran yang berbasis saintifik. 2. Menyusun model <i>Problem Based Learning</i> atau PBL. 3. Menyusun Model PJBL ( <i>project Based Learning</i> ). 4. Menyusun dan model DL ( <i>discovery Learning</i> ). 5. Menganalisis permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL.	1. Model pembelajaran yang berbasis saintifik. 2. model <i>Problem Based Learning</i> atau PBL. 3. Model PJBL (project Based Learning). 4. Model DL ( <i>discovery Learning</i> ). 5. Permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL.
12.	Analisis Permasalahan Penilaian Autentik	1. Mendalami konsep penilaian autentik. 2. Menyusun instrumen penilaian sikap. 3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan kelompok. 4. Menyusun instrumen penilaian ketrampilan 5. Mengidentifikasi masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn.	1. Konsep penilaian autentik. 2. Instrumen penilaian sikap. 3. Instrumen penilaian pengetahuan kelompok. 4. Instrumen penilaian ketrampilan 5. Masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn. 6. Solusi pemecahan

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
		6. Menemu tunjukkan solusi pemecahan masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn.	masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn.
13.	Analisis Permasalahan Penyusunan Silabus dan RPP sesuai Materi PPKn	1. Mengumpulkan permasalahan dalam pengembangan silabus sesuai materi pada mata pelajaran PPKn 2. Menganalisis permasalahan dalam pengembangan silabus sesuai materi pada mata pelajaran PPKn. 3. Mengumpulkan permasalahan dalam pengembangan RPP sesuai materi pada mata pelajaran PPKn. 4. Menganalisis permasalahan dalam pengembangan RPP sesuai materi pada mata pelajaran PPKn.	1. Pengembangan silabus. 2. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus 3. Penyusunan RPP 4. Komponen RPP

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan dalam modul ini mencakup:

1. Permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila;
2. Permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3. Permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme;
4. Permasalahan Implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia;
5. Permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia;
6. Implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia;
7. Implementasi perlindungan dan penegakan HAM di Indonesia;
8. Permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia;
9. Permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia;

10. Analisa permasalahan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK;
11. Analisis permasalahan model pembelajaran *project based learning*, *discovery learning* dan *problem based learning*;
12. Analisis permasalahan penilaian autentik;
13. Analisis Permasalahan penyusunan silabus dan RPP sesuai materi PPKn.

## **E. Saran Cara Penggunaan Modul**

Petunjuk penggunaan modul ini sebagai berikut:

1. Membaca judul modul dengan teliti;
2. Membaca pendahuluan agar memahami latar belakang penulisan modul, tujuan penyusunan modul, peta kompetensi dalam modul, ruang lingkup pembahasan, serta petunjuk penggunaan modul yang termuat dalam saran cara penggunaan modul;
3. Mengikuti alur kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai dengan kegiatan pembelajaran 13. Kegiatan pembelajaran menunjukkan mata diklat atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan diklat. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, indikator pencapaian, aktivitas pembelajaran, latihan/kasus/tugas, rangkuman materi, serta umpan balik dan tindak lanjut;
4. Peserta dapat membaca kunci jawaban latihan/kasus/tugas untuk memeriksa kebenaran hasil kerja setelah mengerjakan latihan/kasus/tugas;
5. Selanjutnya peserta dapat berlatih mengerjakan evaluasi sebagai persiapan dalam mengerjakan *post test* di sesi akhir kegiatan ini;
6. Terakhir peserta membaca penutup, daftar pustaka, dan glosarium.

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 1**

## **PERMASALAHAN DALAM IMPLEMENTASI**

### **NILAI-NILAI PANCASILA**

Disusun Dr. Mukiyat, M.Pd

#### **A. Tujuan**

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Mendeskripsikan permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila sesuai fakta.
2. Mendeskripsikan penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila (antara teori dan kenyataaan).
3. Mendeskripsikan jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila sesuai fakta.
4. Memahami cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik.
5. Memahami cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara dengan baik.

#### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menjelaskan permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.
2. Menjelaskan penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila (antara teori dan kenyataaan).
3. Mendeskripsikan jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.
4. Menjelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Menjelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

## **C.Uraian Materi.**

### **1. Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila.**

Dalam praktik kehidupan antara teori dan kenyataan berbeda, nilai-nilai Pancasila yang hanya terdiri dari lima sila ternyata mudah diucapkan dan dipelajari serta dipahami, tapi sulit untuk diamalkan atau diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran, pembelajaran yang paling sulit sendiri adalah pembelajaran sikap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sigrela, & Kaballa, (1992) pembelajaran sikap (afektif) lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran aspek kognitif dan psikomotor.

Walaupun sikap, dan perilaku sulit diubah, menurut Gagne (1984) bahwa pembelajaran sikap di sekolah yang direncanakan secara matang dapat menghasilkan sikap yang berguna bagi kehidupan sosial pada para siswa, seperti mempedulikan orang lain, gotong royong, dan tenggang rasa terhadap adanya perbedaan budaya dan suku bangsa, menjauhi obat terlarang, dan melaksanakan tanggung jawab kewarganegaraan.

Agar pembelajaran moral dalam PPKn dapat berhasil, disamping direncanakan secara matang seperti dikemukakan oleh Gagne (1984), hendaknya para pembelajar menggunakan model-model pembelajaran moral. Menurut Gagne(1984) model pembelajaran sikap yang paling efektif untuk anak sekolah tingkat SD, SMP dan SLTA adalah *human modeling*.

Rupanya di Indonesia hasil pembelajaran sikap dan moral di sekolah itu terbawa dalam kehidupan dimasyarakat. Sehingga implementasi nilai-nilai Pancasila masih masih menjadi permasalahan yaitu sulit dilaksanakan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang, banyak sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.

### **2. Menganalisis Penyebab Timbulnya Permasalahan dalam Implementasi Nilai Pancasila (Antara Teori dan Kenyataan)**

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa hasil pembelajaran sikap dan moral di sekolah itu terbawa dalam kehidupan dimasyarakat. Hal ini lebih parah lagi disebabkan pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama PPKn terlalu teoritis dan akademis, jarang dilaksanakan praktik di lapangan. Dan hal ini juga terjadi di Amerika Serikat, sesuai dengan pendapat Purel (2003) seorang guru besar yang ahli dalam pendidikan sikap dan moral dari Universitas Carolina Utara menyatakan penyebab kekurang berhasil tersebut adalah: (1) aspek kompetisi

akademis dan seringnya siswa menghadapi tes untuk memperoleh nilai yang tinggi, (2) tuntutan orang tua agar anak berhasil dan penilaian masyarakat yang cenderung menilai negatif terhadap ketidakberhasilan yang menyebabkan sikap siswa jengkel, putus asa, kasar, dan emosional, (3) bagi siswa sekolah bukan tempat yang menggembirakan dan meyenangkan, tetapi sebagai tempat hukuman, (4) sekolah kurang suguuh-sungguh dalam menyelenggarakan pendidikan moral, dan membina rohani siswa, (5) ujian nasional, dan akreditasi sekolah menyebabkan pendidikan lebih menekankan aspek kognitif yaitu keberhasilan siswa dalam ujian. Hal tersebut berdampak pada sikap dan perilaku yang mengarah pada perbuatan agresif, egois, kontraversi, tamak, bukannya memberi dorongan agar pelajar memiliki hati yang dermawan, penuh kasih, suka kerjasama, peduli dan adil.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai Pancasila adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendidikan sikap dan moral di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis.
- b. Tingkat kualitas pendidikan sebagian besar masyarakat Indonesia masih rendah, sebab secara teori tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku.
- c. Kualitas tingkat kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih miskin, yang menyebabkan perilaku yang agresif, seperti mencuri, menipu, merampok dan tindak pidana lainnya.
- d. Kebrobrokan moral sebagian masyarakat Indonesia.
- e. Minimnya orang yang menjadi suri teladan dalam bersikap dan berperilaku (*Human modeling*) kalau dalam ajaran Islam Ahlus sunnah waljamaah yaitu mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW.

### **3. Jenis-jenis Permasalahan yang Timbul dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila.**

Jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila banyak sekali baik ditinjau dari kualitas dan kuantitas permasalahan, baik hidup bermasyarakat maupun bernegara, hampir di semua bidang. Jenis permasalahan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Bidang hukum: tingginya tingkat korupsi, perompukan, pencurian, penipuan, narkoba dan tindak pidana lainnya.

- b. Bidang politik: banyak penerapan politik oleh individu, maupun terorganisir dalam tubuh partai politik yang menyimpang dari kepentingan nasional (*national interest*), tetapi lebih menekankan individu atau partai seperti: kecurangan dalam pemilu, politik uang, bahkan dukun politik, termasuk yang dilakukan Setia Novanto dengan PT Free Port sebagai Ketua DPR tidak pantas melakukan perilaku tersebut.
- c. Bidang ekonomi: masih terjadi jurang pemisah antara yang kaya dan miskin, sistem ekonomi kita masih belum ekonomi kerakyatan, masih dikembangkan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pengaruh kapitalisme masih kuat.

Di samping bidang tersebut di atas masih banyak bidang lain yang menjadi masalah implementasi nilai-nilai Pancasila, termasuk sikap dan perilaku serta sosial budaya Bangsa Indonesia yang menjadi permasalahan, jenis permasalahan tersebut di antaranya adalah: (a) rendahnya kepedulian terhadap sesama, (b) kehilangan jati diri, (c) kehilangan kehalusan budi, (d) terjadi degradasi budi pekerti yang luhur, (e) sikap dan perilaku bangsa Indonesia yang bringas, mudah emosi, dan agresif.

#### **4. Cara-Cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat.**

Cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu preventif (pencegahan) dan represif (pengobatan).

##### a. Preventif (pencegahan)

- 1) Pendidikan baik secara formal maupun tidak formal, terutama melalui PPKn di setiap jenjang sekolah, contoh pendidikan anti korupsi;
- 2) Melalui penyuluhan, dan pembinaan baik melalui kegiatan RT, RW, dan kegiatan PKK. Contohnya korban pengguna narkoba;
- 3) Pembangunan untuk meningkatkan ekonomi rakyat, sebab kendala yang paling dominan kejahatan dilakukan oleh orang yang ekonominya lemah seperti, pencurian, perampokan, penjambretan, begal, penipuan;
- 4) Kegiatan keagamaan, serta pengajian agama di media televisi dan kegiatan lainnya;
- 5) Percontohan sikap dan perilaku pejabat dan tokoh masyarakat;
- 6) Pembentukan karakter bangsa Indonesia sesuai Pancasila.

- b. Represif (pengobatan)
- 1) Penangkapan kepada siapa saja yang melanggar hukum;
  - 2) Mengadili kepada siapa saja yang melanggar hukum;
  - 3) Menghukum seadil-adilnya sesuai dengan pelanggaran dan UU yang mengaturnya;
  - 4) Memenjarakan (memasukan ke LP) supaya sadar akan sikap dan perlakunya.

**5. Cara-Cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bernegara.**

Cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara hampir sama dengan cara-cara mengatasi kehidupan bermasyarakat yaitu; secara garis besar ada dua yaitu: secara preventif dan represif. Perbedaannya terdapat pada cara dan susana pembinaan dan hukuman. Pembinaan dalam kehidupan bernegara pembinaan dilakukan secara formal dan hukumannya bila pelanggaran sangat berat dapat dipecat dari jabatan secara tidak hormat.

**D. Aktivitas Pembelajaran**

1. Bacalah dengan cermat dan pahami modul di atas!
2. Setelah itu diskusikan dengan kelompok anda (membentuk kelompok)!
3. Presentasikan hasil diskusi tersebut dan kelompok lain menanggapinya!
4. Simpulkan isi dan makna modul tersebut dengan kelompok anda!

**E. Latihan dan Tugas**

Setelah membaca dan berdiskusi modul di atas tugas Anda adalah menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Deskripsikan jenis permasalahan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila!
2. Analisis penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila!
3. Jelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat!
4. Sebutkan dan jelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara!

## **F. Rangkuman Materi**

Implementasi nilai-nilai Pancasila masih menjadi permasalahan yaitu sulit dilaksanakan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang, banyak sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Permasalahan tersebut berhubungan dengan pembelajaran sikap dan perilaku di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis, bukan praktek kewarganegaraan.

Penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila sebagian adalah sebagai berikut.

- a. Pengaruh pendidikan sikap dan moral di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis.
- b. Tingkat kualitas pendidikan, sebagian besar masyarakat Indonesia masih rendah sebab secara teori tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku (Mukiyat, 2010).
- c. Kualitas tingkat kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih miskin, yang menyebabkan perilaku yang agresif, seperti mencuri, menipu, merampok dan tindak pidana lainnya.
- d. Kebrobrokan moral sebagian masyarakat Indonesia.
- e. Minimnya orang yang menjadi suri teladan dalam bersikap dan berperilaku (*Human modeling*) kalau dalam ajaran Islam Ahli sunah waljamaah yaitu mencontoh perilaku Nabi Muhammad.

Jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila terjadi dalam bebrbagai bidang kehidupan. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat secara garis besar ada dua yaitu: secara preventif dan represif.

Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu ada dua: secara preventif dan represif. Perbedaannya terdapat pada cara dan suasana pembinaan dan hukuman. Pembinaan dalam kehidupan bernegara pembinaan dilakukan secara formal dan hukumannya bila pelanggaran sangat berat dapat dipecat dari jabatan secara tidak hormat.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah anda membaca dan berdiskusi tentang kegiatan pembelajaran ini, berikan komentar atau pendapat Anda tentang permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila baik dari sisi penyebab maupun upaya mengatasinya (solusi). Tugas Anda adalah mengamati sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila dan cara-cara pemerintah dalam mencegah perilaku tersebut.

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 2**

## **PERMASALAHAN DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PEMBUKAAN DAN UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945**

Disusun Dr. Suwarno, M.H

### **A. Tujuan**

Tujuan dari kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Menganalisis permasalahan dalam implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan baik.
2. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan baik.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menganalisis permasalahan dalam implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

### **C. Uraian Materi**

#### **1. Permasalahan Implementasi Nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945**

Mengimplementasikan suatu nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD NRI 1945 tidaklah mudah. Banyak sekali rintangan dan halangan yang harus bisa terlewati agar semuanya bisa berhasil sesuai dengan amanat UUD. Permasalahan tersebut bisa datang dari aspek manapun dan kapanpun. Berbagai permasalahan tersebut di antaranya:

- a. Masalah yang paling sering muncul yakni berkaitan dengan kehidupan politik. Para oknum di dunia politik seringkali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Pembukaan dan UUD 1945 hanya untuk memenuhi

hasrat pribadi mereka ataupun untuk kepentingan partai politik yang mereka dukung. Mereka tidak lagi mengindahkan nilai dan juga moral. Hal ini diperparah dengan dukungan membabi buta dari para simpatisan/pendukung mereka.

- b. Masalah kedua paling sering muncul yakni berkaitan dengan kehidupan ekonomi. Masyarakat baru bisa mengimplementasikan nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945 ketika kehidupan rakyat "mapan" secara ekonomi. Maksudnya adalah ketika rakyat mempunyai kehidupan yang cukup dan sejahtera maka rakyat akan bisa bersikap sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh bangsa ini dan sebaliknya.
  - c. Permasalahan keamanan negara. Permasalahan politik dan ekonomi akan secara langsung berimbas pada masalah keamanan negara, membuat ketahanan negara goyah dari dalam. Bagaimana tidak jika sebuah negara tidak kuat dari dalam maka bisa dipastikan tidak akan bisa bertahan ketika ada serangan dari luar.
- 2. Penyebab Timbulnya Permasalahan dalam Implementasi Nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.**

Permasalahan yang timbul disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah:

- a. Masalah yang timbul karena faktor individu. Artinya masalah ini timbul karena kepentingan dari dalam diri sendiri, artinya tidak ada dorongan dari orang lain atau paksaan dari manapun, contohnya seperti permasalahan yang timbul dari aspek ekonomi. Murni dari individu itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga yang mereka sayangi.
- b. Masalah yang timbul karena faktor kelompok. Masalah ini timbul karena adanya kelompok-kelompok tertentu yang mempengaruhi masyarakat agar bersikap seperti yang mereka kehendaki, tidak jarang mereka memberikan kompensasi baik berupa uang atau lainnya agar masyarakat mau bersikap seperti yang mereka kehendaki. Contoh dalam hal ini adalah masalah politik yang terjadi di negara ini yang celakanya sering membuat rakyat tidak bisa bersikap sesuai dengan nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945.

## **D. Aktivitas Pembelajaran**

Model Pembelajaran *problem based learning* bertujuan merangsang peserta untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.
3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta mendapat jawaban selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

## **E. Latihan/Kasus/Tugas**

**Analisislah gambar di bawah ini!**

1. Ceritakanlah peristiwa yang terjadi dalam kasus gambar di bawah ini!



Gambar 1. Peristiwa  
Perampokan di Bank

2. Apakah perilaku tersebut sesuai dengan nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD NRI 1945?
3. Bagaimana cara mengatasi permasalahan kasus di atas?

## **F. Rangkuman**

Permasalahan yang timbul pada implementasi nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945 bisa berasal dari faktor individu dan juga faktor kelompok. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah: (a) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bisa melalui penambahan lapangan kerja ataupun lainnya, (b) senantiasa memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan oknum ataupun partai politik yang hanya memanfaatkan mereka, (c) ketidaksesuaian antara batang tubuh UUD 1945 dengan falsafah dasar negara Indonesia, (d) berusaha menjaga keamanan dan ketertiban negara, (e) mewujudkan kepemimpinan nasional yang kuat, (f) warga negara maupun aparatur negara perlu memiliki kesamaan landasan pengertian, pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai konstitusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, (g) menumbuh-kembangkan rasa cinta tanah air bagi setiap warga negara.

## **G. Umpulan dan Tindak Lanjut**

Setelah mengikuti proses belajar berakhir peserta diklat diharapkan mempunyai kemampuan bertanya dan mengkritisi materi yang diterima.

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 3**

## **PERMASALAHAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME**

Disusun Dr. Suwarno, M.H.

### **A. Tujuan**

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta mampu:

1. Menganalisis permasalahan implementasi nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dengan baik.
2. Menganalisis permasalahan implementasi nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dengan baik.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menjelaskan permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.
2. Mendeskripsikan cara-cara untuk mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

### **C. Uraian Materi**

#### **1. Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme**

Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme kian memudar. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi negara Indonesia. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme, di antaranya:

- a. Pada saat upacara bendera, masih banyak rakyat yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut;
- b. Pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka;
- c. Lebih tertariknya masyarakat terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri;
- d. Lebih banyak mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi, dan lain-lain;

e. Kurangnya kesadaran masyarakat “hanya” untuk memasang bendera di depan rumah, kantor atau pertokoan. Dan bagi yang tidak mengibarkannya mereka punya berbagai macam alasan entah benderanya sudah sobek atau tidak punya tiang bendera, malas, cuaca buruk, dan lain-lain.

Sedangkan disisi lain globalisasi juga membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai nasionalisme, antara lain:

- a. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti: Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia;
- b. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat;
- c. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa;
- d. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

## **2. Cara-cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme**

Mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme harus dilakukan secara menyeluruh mulai dari keluarga sampai dengan masyarakat. Hal ini harus segera dicari solusinya mengingat nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sangat penting untuk membangun bangsa ini agar menjadi bangsa yang besar dan bermartabat.

Cara-cara yang bisa ditempuh melalui keluarga, pendidikan, dan pemerintahan. Peran Keluaga di antaranya adalah: (a) memberikan pendidikan sejak dini tentang sikap nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia, (b) memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa, (c) memberikan pengawasan yang menyeluruh

kepada anak terhadap lingkungan sekitar, (d) selalu menggunakan produk dalam negeri.

Peran pendidikan di antaranya adalah: (a) memberikan pelajaran tentang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan juga bela negara, (b) menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap hari senindian upacara hari besar nasional, (c) memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional, dan (d) melatih untuk aktif berorganisasi.

Peran Pemerintah diantaranya adalah: (a) menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, seperti seminar dan pameran kebudayaan, (b) mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap hari Jumat, hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa, (c) lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi, (d) membangkitkan kembali nasionalisme. Nasionalisme yang harus dibangkitkan kembali adalah nasionalisme yang diarahkan untuk mengatasi berbagai permasalahan, bagaimana bisa bersikap jujur, adil, disiplin, berani melawan keswenang-wenangan, tindak korupsi, toleran, dan lain-lain.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Model pembelajaran *problem based learning* ini bertujuan merangsang peserta untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.
3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

#### **E. Latihan/ Kasus /Tugas**

Analisislah bagaimana hubungan antara lunturnya nasionalisme dengan kehancuran bangsa!

#### **F. Rangkuman**

Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme kian memudar. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi negara Indonesia. Globalisasi juga mempunyai andil yang besar dalam lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang menjadi kendala implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

Cara-cara yang bisa ditempuh untuk mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme adalah dengan dimulai dengan lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan seterusnya dan harus dilakukan secara berkesinambungan supaya nilai-nilai tersebut dapat benar-benar tertanam di hati masyarakat Indonesia.

#### **G.Umpulan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, peserta diminta untuk menyusun program pengembangan, pengamalan, dan pembudayaan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam rangka membangun nilai kesatuan dan persatuan bangsa kepada peserta didik.

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 4**

## **PERMASALAHAN IMPLEMENTASI GOOD GOVERNANCE DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN NEGARA DI INDONESIA**

Disusun Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum.

### **A. Tujuan**

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Mendiskusikan permasalahan implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia sesuai fakta.
2. Mengemukakan permasalahan implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia sesuai fakta.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mendiskusikan permasalahan implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia.
2. Mengemukakan permasalahan implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia.

### **C. Uraian Materi**

#### **1. Permasalahan Implementasi *Good governance* dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara di Indonesia**

Permasalahan terhadap implementasi penyelenggaraan *good governance*, tidak hanya semata-mata terjadi karena ketentuan hukum yang tidak jelas, manajemen pemerintahan yang kurang baik atau berbagai faktor tata laksana pemerintahan lainnya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Pertama, faktor tatanan politik yang berlaku dapat mempengaruhi atau bahkan menentukan baik, kurang baik, atau tidak baiknya penyelenggaraan pemerintahan. Politisasi birokrasi untuk mendukung regim politik yang berkuasa, menjadi salah satu contoh terjadinya segala bentuk KKN. Lebih lanjut, politisasi birokrasi menyebabkan administrasi negara tidak lagi berorientasi kepada kepentingan masyarakat, tetapi sudah berorientasi kepada kekuasaan.

*Kedua*, adalah kepastian dalam penegakan hukum. Di masa Orde Baru ada semacam praktik yang ganjil, apabila seorang pejabat diketahui melakukan tindakan pidana korupsi, maka secara internal ia ditawari untuk mengembalikan hasil-hasil korupsi, namun pejabat korup tersebut tidak dihukum. Pengembalian hasil korupsi tersebut dianggap meniadakan sifat pidana dengan alasan negara atau pemerintah tidak mengalami kerugian. Perlindungan atas berbagai penyelewengan tersebut dilakukan antara lain demi "menjaga kewibawaan" satuan kerja atau pribadi pejabat yang bersangkutan.

*Ketiga* adalah manajemen pemerintahan juga ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan *good governance*. Salah satu contoh adalah manajemen pemerintahan yang bersifat sentralistik yang mengabaikan penyelenggaraan pemerintahan dalam satu sistem otonomi yang memungkinkan daerah dapat mengambil bagian secara wajar dalam penyelenggaraan pemerintahan.

*Faktor keempat* adalah sumber daya manusia. Mulai dari rekrutmen (yang sebagian dilakukan dengan dasar nepotisme) menyebabkan sumber daya manusia pada birokrasi yang ada tidak banyak yang memiliki kualifikasi sebagai pengembang penyelenggara pemerintahan yang baik. Di samping itu, permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi dalam mengimplementasikan *good governance* meliputi :

1. Reformasi birokrasi belum berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat;
2. Tingginya kompleksitas permasalahan dalam mencari solusi perbaikan;
3. Masih tingginya tingkat penyalahgunaan wewenang, banyaknya praktik KKN, dan masih lemahnya pengawasan terhadap kinerja aparatur;
4. Makin meningkatnya tuntutan akan partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik;
5. Meningkatnya tuntutan penerapan prinsip-prinsip tata kepemerintahan yang baik antara lain transparansi, akuntabilitas dan kualitas kinerja publik serta taat pada hukum;
6. Meningkatnya tuntutan dalam pelimpahan tanggung jawab, kewenangan dan pengambilan keputusan dalam era desentralisasi;
7. Rendahnya kinerja sumber daya manusia dan kelembagaan aparatur; sistem kelembagaan (organisasi) dan ketatalaksanaan (manajemen) pemerintahan daerah yang belum memadai;

## **D. Aktivitas Pembelajaran**

Pada kegiatan pembelajaran yang ke tujuh (7) ini akan menggunakan metode model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 (satu) menganalisis “Permasalahan-permasalahan implementasi *good governance*”. Sedang kelompok 2 (dua) merumuskan “Alternatif pemecahan masalah implementasi *good governance*”.

Setelah terbentuk kelompok masing-masing kelompok menunjuk wakil dari kelompok untuk mempresentasikan hasil pembahasan materi di kelompoknya, dengan tujuan setiap anggota kelompok memahami materi tersebut secara utuh.

Setelah sesi ini selesai mentor/fasilitator menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta, jika dirasa masih ada yang kurang jelas maka mentor/fasilitator melakukan penguatan. Selanjutnya, masing-masing kelompok menunjuk wakil dari kelompok untuk menyimpulkan.

## **E. Latihan/Kasus/Tugas**

Kerjakan soal di bawah ini!

1. Deskripsikan bahwa tatanan politik dapat mempengaruhi baik buruknya implementasi *good governance*?
2. Buktikan bahwa lemahnya penegakan hukum akan berpengaruh terhadap buruknya implementasi *good governance*?
3. Uraikan desain penyiapan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mendukung implementasi *good governance*?
4. Analisis sebab-sebab buruknya pelayanan publik pada penyelenggaran pemerintahan?
5. Buktikan bahwa reformasi birokrasi belum sesuai dengan tuntutan masyarakat?

## **F. Rangkuman**

Empat faktor yang menyebabkan permasalahan implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan, yaitu:

1. Tatanan politik yang berlaku dapat mempengaruhi atau bahkan menentukan baik, kurang baik, atau tidak baiknya penyelenggaraan pemerintahan.

2. Belum memadainya perangkat hukum dan lemahnya kepastian dalam penegakan hukum terkait implementasi *good governance*.
3. Manajemen pemerintahan yang bersifat sentralistik yang mengabaikan penyelenggaraan pemerintahan dalam satu sistem otonomi berpengaruh terhadap implementasi *good governance*.
4. Rendahnya kualifikasi sumber daya manusia (SDM) sebagai pengembang penyelenggara pemerintahan yang baik.

#### **G. Umpulan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran ini selesai, rencana program apa yang Anda lakukan sebagai seorang guru/pendidik untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam perwujudan *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah?

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 5**

## **PERMASALAHAN IMPLEMENTASI HUKUM DAN PERADILAN DI INDONESIA**

Disusun Dr. Suwarno, M.H.

### **A. Tujuan**

Tujuan yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran ini adalah peserta dapat:

1. Menjelaskan permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia sesuai fakta.
2. Menjelaskan penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia secara komprehensif.
3. Menjelaskan jenis-jenis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia dengan baik.
4. Menjelasakan cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia dengan solutif.
5. Menjelaskan kondisi hukum dan peradilan di Indonesia saat ini sesuai fakta.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menjelaskan permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.
2. Menjelaskan penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.
3. Menjelaskan jenis-jenis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.
4. Menjelaskan cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.
5. Menjelaskan Kondisi Hukum dan Peradilan di Indonesia.

### **C. Uraian Materi**

#### **1. Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia.**

Permasalahan implementasi hukum dan peradilan semakin hari semakin ruwet, masalah terus saja datang silih berganti membuat negara kita sulit bangkit dari keterpurukan hukum dan sistem peradilan yang berlaku saat ini. Hukum

memiliki fungsi pengayoman agar cita-cita luhur bangsa Indonesia tercapai dan terpelihara. Namun realita yang terjadi sekarang ini adalah sistem peradilan di Indonesia sangat memprihatinkan.

Dalam implementasi sehari-hari banyak terjadi penyimpangan dalam proses peradilan di Indonesia. Salah satu kasus yang menghebohkan adalah kasus pencurian sandal jepit oleh seorang siswa, belum lagi kasus pencurian kakao dan lain sebagainya. Sedangkan para koruptor yang dengan terang-terangan mencuri uang bermilyar-miliar rupiah dari rakyat mereka bebas bersafari kemanapun mereka inginkan dengan uang mereka. Para penegak keadilan yang merupakan tumpuan harapan rakyatpun tidak lepas dari kecurangan-kecurangan ini. Mereka yang disebut mafia peradilan ini rela memperjualbelikan keadilan. Maka tidaklah mengherankan jika saat ini banyak yang menyebutkan bahwa hukum di Indonesia hanya tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Serta keadilan di Indonesia itu dapat dibeli. Maka orang kurang mampu menjadikan mereka jauh dari keadilan.

## **2. Penyebab Timbulnya Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia.**

Timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia ditenggarai karena banyak faktor. Perubahan sosial yang begitu cepat mengakibatkan proses modernisasi dirasakan sebagai suatu yang berpotensi dapat menimbulkan keresahan dan ketegangan sosial. Keresahan sosial dan ketegangan sosial dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan terhadap aturan-aturan hukum yang telah disepakati dan telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti pencurian perampokan, pembunuhan, dan penyimpangan konvensional lainnya. Di samping penyimpangan secara konvensional terdapat penyimpangan yang sangat canggih atau *extra ordeneri crime* (kejahatan luar biasa) seperti korupsi, *money laundry*, dan kejahatan lingkungan yang dilakukan oleh korporasi. Penyimpangan tersebut telah menyebabkan akibat negatif bagi negara (pemerintah dan masyarakat), maka untuk itu dalam rangka untuk mengembalikan dalam kondisi semula maka harus ada proses penegakan hukum, penegakan hukum oleh Soeryono Sukanto dimaknai sebagai kegiatan menyerasikan hubungan nilai-nilai

yang terjabarkan dalam kaidah-kaidah yang mantap dan mengejawantahkan dan tindak serangkaian penjabaran nilai tahap akhir, untuk menciptakan memelihara dan mempertahankan kedamaian pergaulan hidup.

Penegakkan hukum di Indonesia dinilai masih sangat lemah. Pokok penegakan hukum sebenarnya terletak pada faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut mempunyai arti yang netral, sehingga dampak positif atau negatifnya terletak pada isi faktor-faktor tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan penegakan hukum di Indonesia yaitu:

- a. Faktor hukumnya sendiri, dalam hal ini dibatasi pada undang-undang saja. Undang-undang dalam arti material adalah peraturan tertulis yang berlaku umum dan dibuat oleh penguasa pusat maupun daerah yang sah (Purbacaraka & Soerjono Soekanto, 1979).
- b. Faktor penegak hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun menerapkan hukum. Penegak hukum merupakan golongan panutan dalam masyarakat, yang hendaknya mempunyai kemampuan tertentu sesuai dengan aspirasi masyarakat.
- c. Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum. Sarana atau fasilitas tersebut mencakup tenaga manusia yang berpendidikan dan terampil, memiliki organisasi yang baik, peralatan yang memadai, keuangan yang cukup, dan lain sebagainya.
- d. Faktor masyarakat, yakni lingkungan dimana hukum tersebut berlaku atau diterapkan. Dari sudut tertentu masyarakat dapat mempengaruhi penegakan hukum karena hukum berasal dari masyarakat yang mempunyai tujuan mencapai kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta, dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan (sistem) hukum pada dasarnya mencakup nilai-nilai yang mendasari hukum yang berlaku, nilai-nilai yang merupakan konsepsi abstrak mengenai apa yang dianggap baik (sehingga dianuti) dan apa yang dianggap buruk (sehingga dihindari) (Setio, Setih, 2013).

### **3. Jenis-jenis Permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.**

Sebagai suatu sistem, kinerja pengadilan sekarang ini berada pada titik nadir yang cukup mengkhawatirkan. Berbagai keluhan baik dari masyarakat maupun para pencari keadilan, seolah-olah tidak lagi menjadi media kontrol. Sesungguhnya, dalam teori, pengadilan mempunyai asas sederhana, cepat, dan biaya ringan. Di sisi lain, terciptanya suatu peradilan yang bersih, transparan, dan mengedepankan nilai-nilai keadilan.

Pengadilan seharusnya menjadi benteng terakhir melawan ketidakadilan. Namun, pelayanan lembaga peradilan dapat dilihat dan diukur dari lambatnya proses penyelidikan dan penyidikan suatu kasus. Banyaknya persyaratan administratif yang harus ditempuh saat pendaftaran perkara di pengadilan. Pungutan di luar biaya administrasi resmi sampai kepada prosedur penetapan putusan pengadilan. Dan tidak transparannya pelaksanaan eksekusi yang penuh kontroversi di hadapan publik.

Hal tersebut menyebabkan rasa hormat dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengadilan semakin menipis dari hari ke-hari. Di sisi lain, ada tuduhan bahwa lembaga pengadilan dan kekuasaan kehakiman pada umumnya tidak independen dan mandiri. Terutama dalam menjalankan kinerja dan mengeluarkan putusan-putusan. Korupsi, kolusi, dan nepotisme pun semakin marak dalam proses penyelesaian perkara. Adanya campur tangan pihak eksekutif dalam proses peradilan menjadi salah satu indikasi ketidakmandirian lembaga peradilan (ICW, Anti Korupsi.org)

### **4. Cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia.**

Penegakan hukum merupakan suatu proses sosial, yang tidak bersifat tertutup tetapi bersifat terbuka dimana banyak faktor yang akan mempengaruhinya. Keberhasilan penegakan hukum akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, adapun faktor yang mempengaruhi penegakan hukum adalah substansi hukum, struktur hukum, sarana prasarana, dan budaya hukum.

**Substansi hukum**, hukum diciptakan oleh lembaga-lembaga yang berwenang, sebagai contoh undang-undang dibuat oleh DPR, dalam menciptakan substansi atau isi hukum tersebut DPR sebagai lembaga yang

diberi wewenang harus memperhatikan apakah isi undang-undang itu betul-betul akan memberikan keadilan, kepastian hukum dan kemanfaatan bagi masyarakat atau justru dibuatnya hukum akan semakin membuat ketidak adilan dan ketidakpastian dan malah merugikan masyarakat.

**Struktur hukum** ini dimaknai sebagai para pelaku penegak hukum, sebagaimana yang disampaikan oleh Bagir Manan bahwa penegak hukum ada dua yaitu penegak hukum yang Pro Yustitia dan penegak hukum yang Non Pro Yustitia, penegakan hukum Pro Yustitia adalah hakim, jaksa, polisi dan advokat, sedangkan yang Non Pro Yustitia di lingkungan bea cukai, perpajakan, lembaga pemasyarakatan.

**Sarana dan prasarana**, penegakan hukum membutuhkan sarana-prasarana seperti bagi polisi peralatan yang memadai dan tentunya bisa digunakan, apa jadinya jika dalam penegakan lalu lintas motor yang digunakan untuk patroli motor yang sudah usang, atau dalam penyusunan berkas masih menggunakan mesin ketik manual, sarana dan prasarana ini tentu berkaitan dengan anggaran, maka anggaran untuk penunjang benar-benar dimanfaatkan untuk itu.

**Budaya hukum masyarakat**, penegakan hukum bukanlah di ruang hampa, penegakan hukum dilakukan di tengah-tengah masyarakat, maka untuk itu penegakan hukum tidak akan dapat berjalan dengan baik jika masyarakat tidak mendukung, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, partisipasi itu dapat dilakukan dengan aktif untuk mematuhi hukum dan juga jika ada pelanggaran hukum dapat melaporkan kepada yang berwenang (Izzati, Sarlita Sara, 2012).

## 5. Kondisi Hukum dan Peradilan di Indonesia saat ini

Keprihatinan yang mendalam melihat reformasi hukum yang masih berjalan lambat dan belum memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada dasarnya apa yang terjadi akhir-akhir ini merupakan ketiadaan keadilan yang dipersepsi masyarakat (*the absence of justice*). Ketiadaan keadilan ini merupakan akibat dari pengabaian hukum (*disregarding the law*), ketidakhormatan pada hukum (*disrespecting the law*), ketidakpercayaan pada hukum (*distrusting the law*) serta adanya penyalahgunaan hukum (*misuse of the law*). Sejumlah masalah yang layak dicatat berkenaan dengan bidang hukum antara lain: (a) sistem peradilan yang

dipandang kurang independen dan imparsial, (b) belum memadainya perangkat hukum yang mencerminkan keadilan sosial, (c) inkonsistensi dalam penegakan hukum, (d) masih adanya intervensi terhadap hukum, (c) lemahnya perlindungan hukum terhadap masyarakat, (d) rendahnya kontrol secara komprehensif terhadap penegakan hukum, (e) belum meratanya tingkat keprofesionalan para penegak hukum, (f) proses pembentukan hukum yang lebih merupakan *power game* yang mengacu pada kepentingan *the powerful* daripada *the needy* (Darmawan, Aji, 2013)

## 6. Konsep Reformasi Hukum

Setelah melihat kondisi hukum yang terpuruk tersebut maka tidak ada kata lain selain terus mengedepankan reformasi hukum yang telah digagas oleh bangsa ini. Kegiatan reformasi Hukum perlu dilakukan dalam rangka mencapai supremasi hukum yang berkeadilan. Beberapa konsep yang perlu diwujudkan antara lain: (a) penggunaan hukum yang berkeadilan sebagai landasan pengambilan keputusan oleh aparatur negara, (b) adanya lembaga pengadilan yang independen, bebas dan tidak memihak, (c) aparatur penegak hukum yang profesional, (d) penegakan hukum yang berdasarkan prinsip keadilan, (e) pemajuan dan perlindungan HAM, (f) partisipasi publik, (g) mekanisme kontrol yang efektif (Darmawan, Aji, 2013).

Pada dasarnya reformasi hukum harus menyentuh tiga komponen hukum yang disampaikan oleh Lawrence Friedman yang meliputi:

- a. Struktur hukum, dalam pengertian bahwa struktur hukum merupakan pranata hukum yang menopang sistem hukum itu sendiri, yang terdiri atas bentuk hukum, lembaga-lembaga hukum, perangkat hukum, dan proses serta kinerja mereka.
- b. Substansi hukum, dimana merupakan isi dari hukum itu sendiri, artinya isi hukum tersebut harus merupakan sesuatu yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dan dapat diterapkan dalam masyarakat.
- c. Budaya hukum, hal ini terkait dengan profesionalisme para penegak hukum dalam menjalankan tugasnya, dan tentunya kesadaran masyarakat dalam menaati hukum itu sendiri (Darmawan, Aji: 2013).

Kiranya dalam rangka melakukan reformasi hukum tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain: (a) penataan kembali struktur dan lembaga-

lembaga hukum yang ada termasuk sumber daya manusianya yang berkualitas; (b) perumusan kembali hukum yang berkeadilan; (c) peningkatan penegakkan hukum dengan menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran hukum; (d) pengikutsertaan rakyat dalam penegakkan hukum; (e) pendidikan publik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap hukum; dan (f) penerapan konsep *good governance*.

Selain pencegahan, pengejaran dan pengusutan kasus-kasus korupsi, pemerintah harus terus berusaha mengejar aset dan memulihkan kerugian negara. Di samping itu, pemerintah juga harus tetap melanjutkan upaya serupa untuk mengatasi aksi terorisme dan bahaya lainnya yang dapat memecah belah keutuhan NKRI serta mencegah berkembangnya radikalisme dan juga meningkatkan pemberantasan segala kegiatan ilegal, mulai dari penebangan liar (*illegal logging*), penangkapan ikan liar (*illegal fishing*) hingga penambangan liar (*illegal mining*), baik yang lokal maupun yang transnasional.

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Model Pembelajaran *Project Based Learning* ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, membimbing peserta dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Langkah pembelajaran dalam *Project Based Learning* sebagai berikut:

1. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
2. Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.
3. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.

4. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Mentor/fasilitator melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.
5. Menguji hasil. Fakta dan data percobaan atau penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
6. Mengevaluasi kegiatan/pengalaman. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.

## **E. Latihan/ Kasus /Tugas**

Buatlah gambar/bagan/rangkuman tentang proses peradilan pidana di Indonesia!

## **F. Rangkuman**

Realita yang terjadi sekarang ini adalah sistem peradilan di Indonesia sangat memprihatinkan. Penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia mencakup beberapa faktor, yaitu: (a) substansi hukum, (b) penegak hukum, (c) sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum, (d) masyarakat, dan (e) kebudayaan.

Jenis-jenis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia ada beberapa macam, antara lain: (a) buruknya sistem administrasi, (b) persyaratan yang terlalu ribet, (c) adanya intervensi dari pihak lain di luar lembaga peradilan, dan (d) oknum penegak hukum yang korup.

Cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia adalah dengan cara memperbaiki penegakkan hukum itu sendiri yang meliputi beberapa faktor, yaitu substansi hukum, struktur hukum, sarana dan prasarana, dan budaya hukum masyarakat.

Tidak mudah untuk saat ini memaparkan kondisi hukum di Indonesia tanpa adanya keprihatinan yang mendalam mendengar ratapan masyarakat yang terluka oleh hukum, dan kemarahan masyarakat pada mereka yang memanfaatkan hukum untuk mencapai tujuan mereka tanpa menggunakan hati nurani. Dunia hukum di Indonesia tengah mendapat sorotan yang amat tajam dari seluruh lapisan masyarakat, baik dari dalam negri maupun luar negeri.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Umpan balik dalam kegiatan pembelajaran ini peserta diminta untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan implementasi penegakan hukum dan peradilan di Indonesia. Selanjutnya sebagai tindak lanjut atas umpan balik tersebut, peserta diminta untuk menyusun program/kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah yang sifatnya memberi kontribusi solusi terhadap permasalahan implementasi penegakan hukum dan peradilan di Indonesia.

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 6**

## **IMPLEMENTASI KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

Disusun Diana Wulandari, S.Pd.

### **A. Tujuan**

Adapun tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Mendiskusikan dinamika implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia sesuai perkembangannya.
2. Menggali implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di berbagai bidang sesuai fakta.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Mendiskusikan dinamika implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Menggali implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di berbagai bidang.

### **C. Uraian Materi**

#### **1. Dinamika Implementasi Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Kesatuan Republik Indonesia**

Perkembangan kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia mengalami dinamika. Salah satunya dinamika kehidupan warga negara, telah ikut memberi warna terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara tersebut. Selain itu, dinamika kehidupan bangsa-bangsa lain di berbagai belahan dunia, tentu berpengaruh terhadap kesadaran tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan faktor utamanya. Faktor tersebut membuat dunia semakin “terbuka”. Semua bangsa dapat saling melihat bangsa lain. Dinamika kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia menjadi NKRI.

Proses ini memberikan gambaran tentang bagaimana sekelompok manusia yang ada di dalam beragam bangsa merasakan sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan terbentuknya NKRI merupakan organisasi yang mewadahi bangsa Indonesia serta dirasakan kepentingannya oleh bangsa itu, sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertahankan tetap tegak dan utuhnya NKRI.

Kondisi bangsa saat ini memperlihatkan penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara. Maraknya konflik vertikal dan horizontal yang terjadi di Indonesia menunjukkan gejala kesadaran berbangsa dan bernegara yang belum baik. Perilaku individu maupun pejabat masih menunjukkan tindakan-tindakan yang melanggar kaidah hukum, seperti mafia hukum, merusak hutan, pencemaran lingkungan, tindak kriminalitas, lebih mementingkan diri dan golongan, korupsi, etnisitas yang berlebihan, bertindak anarkis, penggunaan narkoba, kurang menghargai budaya bangsa sendiri, dan lebih mencintai produk luar negeri. Nilai kebangsaan Indonesia saat ini yang diwarnai penonjolan sikap primordial antardaerah dan semangat otonomi daerah yang agak menyimpang dari semangat kebangsaan telah memunculkan gerakan-gerakan separatis seperti Organisasi Papua Merdeka (OPM), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan sebagainya. Kondisi ini disertai pula dengan munculnya aksi-aksi teror, tindakan-tindakan radikal dan anarkis dari kelompok-kelompok tertentu yang fanatik terhadap paham/ajaran kelompoknya. Fenomena perkelahian antarwarga, antarpelajar, bahkan antarelit politik pun sering menjadi sorotan media.

## **2. Implementasi Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Kesatuan Republik Indonesia dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara di Berbagai Bidang**

Bentuk usaha pembelaan negara yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara sangat beragam tidak hanya terbatas dalam bidang militer atau pertahanan keamanan dengan “mengangkat senjata”. Tetapi juga meliputi bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, pendidikan, dan sebagainya yang disesuaikan dengan profesi dan keahlian masing-masing orang. Sebagaimana ketentuan Pasal 9 ayat 2 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, wujud penyelenggaraan keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan melalui: (a) Pendidikan Kewarganegaraan,

(b) pelatihan dasar kemiliteran, (c) pengabdian sebagai Prajurit TNI, (d) pengabdian sesuai dengan keahlian atau profesi.

Tindakan upaya membela negara dapat diterapkan dan dibiasakan dari lingkungan terkecil yakni keluarga, interaksi dalam kehidupan bermasyarakat, dan cakupan yang lebih luas kehidupan berbangsa, dan bernegara. Di lingkungan keluarga. dalam keluarga ada pembagian kerja yang jelas, disiplin dan dipatuhi, ayah/ibu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, anak-anak belajar dengan sungguh-sungguh, di waktu senggang anak ikut membantu pekerjaan rumah, saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga, setiap anggota keluarga saling peduli dan menyanyangi, dan sebagainya.

Di lingkungan sekolah tindakan pembelaan negara dilakukan dengan: (a) siswa belajar dengan baik dan memenuhi unsur wajib belajar, (b) siswa menaati tata tertib sekolah atau berdisiplin, (c) guru mendorong siswa berprestasi dan mengikuti berbagai kompetisi, (d) guru siap mengajar dan mendidik dimanapun dan kapanpun, bahkan bersedia ditugaskan di daerah-daerah terpencil, (e) staf tata usaha melaksanakan tugas dengan baik dengan mendokumentasikan administrasi dengan tertib, (f) penjaga sekolah melaksanakan tugasnya dengan baik, (g) lingkungan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Upaya bela negara dapat terlaksana dengan baik apabila tercipta pola pikir, sikap dan tindak/perilaku bangsa yang berbudaya sebagai dorongan/motivasi adanya keinginan untuk sadar bela negara. Kesadaran bela negara ini mencakup kesadaran untuk menjadi: (a) bangsa yang berbudaya, artinya bangsa yang mau melaksanakan hubungan dengan pencipta-Nya disebut agama, (b) bangsa yang mau berusaha, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disebut ekonomi, (c) bangsa yang mau berhubungan dengan lingkungan, berhubungan sesamanya dan alam sekitarnya disebut sosial, (d) bangsa yang mau berhubungan dengan kekuasaan, disebut politik, (e) bangsa yang mau hidup aman tenteram dan sejahtera, berhubungan dengan rasa kepedulian dan ketenangan serta kenyamanan hidup dalam negara disebut pertahanan dan keamanan.

Apabila seluruh warga negara dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat telah memiliki kesatuan paham tentang arti pentingnya hak dan kewajiban dalam bela negara, maka dengan kesadarannya tersebut dapat diimplementasikan dalam bidang dan profesinya. Pertahanan semesta tidak akan

dapat dimobilisasi jika warga negara yang menjadi sentral bergeraknya sistem tidak memiliki sifat dan perilaku yang dijawi oleh kesadaran bela negara.

#### D. Aktivitas Pembelajaran

##### 1. Kegiatan 1 (Debat)

Dalam kegiatan 1, peserta diklat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra. Topik debat : “Polemik menghormati Bendera Merah Putih saat upacara bendera”.

##### 2. Kegiatan 2 (Studi Kasus)

**Diduga Terlibat Pembacokan, Tiga Pelajar Ini Terancam Dibui**

**Kamis, 19 November 2015**



Gambar 2. Perkelahian Pelajar

**JAKARTA** - Tiga pelajar yang diduga sebagai pelaku pembacokan Rendi (15), siswa SMKN 29 Jakarta terancam masuk bui. Pasalnya, saat ini Trisna Maulana (18), putus sekolah, Iqbal Ilyasa (23) lulusan SMA 55, Surya Gemilang (19) Pelajar Tsawiyah Trisasta Lubang Buaya masih diperiksa pihak kepolisian.

"Tiga orang itu masih kami periksa. Belum dapat disimpulkan apakah terlibat ataukah hanya ikut-ikutan saja. Mereka bertiga ini kan yang diamankan warga lalu diserahkan pada kami," kata Kaporsek Kebayoran Baru AKBP Agustinus Ary Purwanto di Polsek Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Kamis (19/11/2015).

Menurut Agustinus, polisi masih mendalami keterlibatan ketiganya dalam aksi pembacokan Rendi. Setelah pemeriksaan selesai, baru status ketiganya bisa ditentukan.

"Kami lihat sejauh mana keterlibatannya. Ikut-ikutan saja ataukah memang terlibat. Baru dapat diputuskan akan diserahkan ke orangtua ataukah diproses secara hukum," pungkasnya.

Hingga kini, Agustinus menambahkan, polisi belum memeriksa Rendi. Sebab, kondisi korban masih lemah dan belum memungkinkan untuk dimintai keterangannya.

Sumber artikel: <http://metro.sindonews.com/read/1062855/170/diduga-terlibat-pembacokan-tiga-pelajar-ini-terancam-dibui-1447916948>

Kajilah kasus tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Bagaimana hubungan kasus tersebut dengan implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara khususnya bagi generasi muda?
- (2) Identifikasi faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya kasus tersebut!
- (3) Bagaimana peranan pemerintah dalam mengatasi kasus tersebut?
- (4) Bagaimana strategi untuk mengatasi kasus tersebut, terutama di bidang pendidikan?
- (5) Apakah Bapak/Ibu selaku guru sudah melakukan upaya untuk mengatasi dan mencegah kasus tersebut? Paparkan dan deskripsikan strategi yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi dan mencegah kasus perkelahian pelajar!

Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi kelompok Anda dan perbaiki hasil kerja kelompok Anda jika ada masukan kelompok lain

### **3. Kegiatan 3 (Diskusi Kelompok)**

Melalui diskusi kelompok, isilah tabel dibawah ini.

Tabel 1. Contoh perilaku yang menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia

No	Periode	Contoh perilaku yang menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara
1.	Sebelum kemerdekaan	
2.	Setelah kemerdekaan	

Tabel 2. Contoh perilaku yang menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara dan yang tidak menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara di segala bidang

No	Bidang	Contoh perilaku yang menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara	Contoh perilaku yang tidak menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara
1.	Ideologi		
2.	Politik		
3.	Ekonomi		
4.	Sosial Budaya		
5.	Pertahanan dan Keamanan		

Tabel 3. Contoh perilaku yang menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara

No	Lingkungan	Contoh perilaku yang menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara
1.	Keluarga	
2.	Sekolah	
3.	Masyarakat	
4.	Berbangsa dan bernegara	

Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi kelompok Anda dan perbaiki hasil kerja kelompok Anda jika ada masukan dari kelompok lain!

## E. Latihan/Kasus /Tugas

### Soal Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Dinamika implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia sebagai akibat negatif dari diberlakukannya otonomi daerah terlihat dari adanya gejala ...
  - a. Etnisitas yang berlebihan
  - b. Penonjolan sikap primordial antar daerah
  - c. Tingginya keinginan daerah untuk diberlakukan otonomi
  - d. Maraknya gerakan-gerakan separatis di daerah-daerah yang potensi kekayaan alamnya tinggi
2. Wujud kesadaran berbangsa dan bernegara dilihat dari konteks sejarah Indonesia adalah ....
  - a. Perumusan visi dan misi kebijakan pembangunan jangka panjang
  - b. Penentuan bentuk dan corak politik luar dan dalam negeri Indonesia
  - c. Penyusunan pokok-pokok haluan negara oleh MPR
  - d. Perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia
3. Wujud kesadaran berbangsa dan bernegara dilihat dari konteks geopolitik Indonesia adalah ....
  - a. Penentuan bentuk dan corak politik luar dan dalam negeri Indonesia

- b. Penyusunan pokok-pokok haluan negara Indonesia sebagai dasar pembangunan semesta
  - c. Perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia
  - d. Pemahaman terhadap multikultural Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional yang harus dijaga
- 4. Perilaku mencerminkan kesadaran bela negara secara nonfisik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah ...
  - a. Bersungguh-sungguh dalam kegiatan pelatihan militer
  - b. Rajin mengikuti berbagai aktivitas Resimen Mahasiswa
  - c. Tulus ikhlas mendidik dan mengajar di daerah pedalaman
  - d. Selalu siap dan sigap berperang apabila keadaan negara dalam kondisi darurat perang
- 5. Contoh implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara di bidang ekonomi berupa ....
  - a. Melakukan penyuapan agar mendapatkan proyek-proyek dari pemerintah
  - b. Menerapkan monopoli pasar untuk memperoleh keuntungan besar
  - c. Mendirikan bank swasta dengan menerapkan suku bunga yang tinggi bagi para peminjamnya
  - d. Mewujudkan kesempatan kerja melalui pemberdayaan masyarakat kecil melalui *home industri*
- 6. Untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan antar umat beragama, perilaku yang harus diterapkan sebagai wujud partisipasi dalam upaya pembelaan negara adalah ....
  - a. Saling membantu antar pemeluk yang seagama
  - b. Menjalankan perintah agama yang dianut dan menjauhi larangannya
  - c. Toleransi, saling menghargai, dan menghormati antar pemeluk beragama
  - d. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilakukan golongan agama tertentu
- 7. Fungsi Negara Indonesia yang berkaitan dengan usaha mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa Indonesia dari segala ancaman dan gangguan adalah ....
  - a. Menegakkan keadilan
  - b. Melaksanakan penertiban

- c. Melakukan fungsi pertahanan
- d. Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran

8. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Melakukan penegakan hukum
- (2) Melaksanakan operasi militer selain perang
- (3) Melindungi kehormatan dan keselamatan bangsa
- (4) Mempertahankan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah
- (5) Melaksanakan tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional
- (6) Melaksanakan tugas pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat
- (7) Melaksanakan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat

Peranan TNI sebagai alat pertahanan negara ditunjukan pada pernyataan nomor ....

- a. (1), (2), (3), dan (4)
- b. (2), (3), (4), dan (5)
- c. (3), (4), (5), dan (6)
- d. (4), (5), (6), dan (7)

9. Fakta yang menunjukan penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Repbulik Indonesia di kalangan generasi muda yang mengancam integrasi nasional adalah ....

- a. Maraknya tindakan kekerasan yang dilakukan para pelajar
- b. Tingginya penggunaan obat-obat terlarang di kalangan generasi muda
- c. Meningkatnya perilaku pelajar yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh hasil belajar
- d. Rendahnya tingkat kecerdasan generasi muda yang ditunjukan dengan penurunan prestasi dalam olimpiade internasional

10. Keberhasilan kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia di bidang sosial budaya terlihat dari ....

- a. Terwujudnya kerukuan antarumat beragama
- b. Keharmonisan hubungan antara rakyat dengan pemerintah
- c. Berkembangnya sikap toleransi dan saling menghargai eksistensi antarsuku
- d. Kuatnya kerjasama POLRI dan masyarakat dalam mewujudkan ketertiban masyarakat

## **F. Rangkuman**

1. Perkembangan kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia mengalami dinamika. Meliputi dinamika kehidupan warga negara, dinamika kehidupan bangsa-bangsa lain di berbagai belahan dunia yang berpengaruh terhadap kesadaran tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan faktor utamanya.
2. Dinamika kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia seperti: Kebangkitan Nasional, peristiwa Sumpah Pemuda, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, proses penetapan UUD, dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.
3. Namun demikian, kesadaran berbangsa dan bernegara masa sekarang sangat berbeda dengan kesadaran pada masa pergerakan nasional, serta pada waktu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Kondisi bangsa saat ini memperlihatkan penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara. Maraknya konflik vertikal dan horizontal yang terjadi di Indonesia menunjukkan gejala kesadaran berbangsa dan bernegara yang belum baik.
4. Upaya menumbuhkembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara harus intensif dan masif dilakukan khususnya bagi generasi muda yang kelak menjadi generasi penerus bangsa. Menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara akan membentuk sikap bela negara pada setiap warga negara Indonesia.
5. Bentuk usaha pembelaan negara yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara sebagaimana ketentuan Pasal 9 ayat 2 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, wujud penyelenggaraan keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan melalui: Pendidikan Kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai prajurit TNI, dan pengabdian sesuai dengan keahlian atau profesi.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran,Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini ?

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 7**

## **IMPLEMENTASI PERLINDUNGAN DAN PENEGAKAN HAK ASASI MANUSIA DI INDONESIA**

Disusun Diana Wulandari, S.Pd.

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Mendiskusikan dinamika implementasi perlindungan dan penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia sesuai dengan periodesasi dan fakta.
2. Menggali implementasi perlindungan dan penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai fakta.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mendiskusikan dinamika implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia
2. Menggali implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara

### **C. Uraian Materi**

1. **Dinamika Implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia**
  - a. **Periode sebelum kemerdekaan (1908-1945)**

Pemikiran HAM dalam periode sebelum kemerdekaan dapat dijumpai dalam sejarah kemunculan organisasi pergerakan nasional seperti Boedi Oetomo (1908), Sarekat Islam (1911), Indische Partij (1912), Partai Komunis Indonesia (1920) Perhimpunan Indonesia (1925), dan Partai Nasional Indonesia (1927). Lahirnya organisasi pergerakan nasional itu tidak bisa dilepaskan dari sejarah pelanggaran HAM yang dilakukan oleh penguasa kolonial, penjajahan, dan pemerasan hak-hak masyarakat terjajah puncak perdebatan HAM yang dilontarkan oleh para tokoh pergerakan nasional, seperti Soekarno, Agus Salim, Mohammad Natsir, Mohammad Yamin, K. H. Mas Mansur, K. H. Wachid Hasyim, Mr. Maramis, terjadi dalam sidang-sidang BPUPKI.

## **b. Periode setelah kemerdekaan**

Pemikiran HAM Periode 1945-1950, periode awal pasca kemerdekaan masih menekankan pada wacana hak untuk merdeka, hak kebebasan untuk berserikat melalui organisasi politik yang didirikan, serta hak kebebasan untuk menyampaikan pendapat terutama di parlemen sepanjang periode ini.

Periode 1950-1959, sejarah pemikiran HAM pada masa ini dicatat sebagai masa yang sangat kondusif bagi sejarah perjalanan HAM di Indonesia. Sejalan dengan prinsip demokrasi liberal di masa itu, suasana kebebasan mendapat tempat dalam kehidupan politik nasional. Menurut catatan Bagir Manan, masa gemilang sejarah HAM Indonesia pada masa ini tercermin pada lima indikator HAM: munculnya partai-partai politik dengan beragam ideologi, adanya kebebasan pers, pelaksanaan pemilihan umum secara aman, bebas, dan demokratis, kontrol parlemen atas eksekutif, perdebatan HAM secara bebas dan demokratis.

Periode 1959-1966, melalui sistem demokrasi terpimpin kekuasaan terpusat di tangan Presiden. Presiden tidak dapat di kontrol oleh parlemen, sebaliknya parlemen di kendalikan oleh Presiden. Kekuasaan Presiden Soekarno bersifat absolut, bahkan dinobatkan sebagai Presiden RI seumur hidup. Akibat langsung dari model pemerintahan yang sangat individual ini adalah pemasungan hak-hak asasi warga negara. Semua pandangan politik masyarakat diarahkan harus sejalan dengan kebijakan pemerintah yang otoriter.

Periode 1966-1998, di antara butir penolakan pemerintah Orde baru terhadap konsep universal HAM adalah: (a) HAM adalah produk pemikiran barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam pancasila, (b) bangsa Indonesia sudah terlebih dahulu mengenal HAM sebagaimana tertuang dalam rumusn UUD 1945 yang lahir lebih dahulu dibandingkan dengan Deklarasi Universal HAM, (c) isu HAM sering kali digunakan oleh negara-negara barat untuk memojokkan negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, (d) periode pasca Orde Baru (masa reformasi).

Tahun 1998 adalah era paling penting dalam sejarah HAM di indonesia. Lengsernya tampuk kekuasaan Orde Baru sekaligus menandai berakhirnya rezim militer di Indonesia dan datangnya era baru demokrasi dan HAM, setelah tiga puluh tahun lebih terpasung di bawah rezim otoriter. Pada tahun ini Presiden Soeharto digantikan oleh B.J. Habibie yang kala itu menjabat sebagai Wakil

presiden RI. Pada masa Habibie misalnya, perhatian pemerintah terhadap pelaksanaan HAM mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Lahirnya Ketetapan MPR Nomor XVII/MPR/1998 tentang HAM merupakan salah satu indikator keseriusan pemerintahan era reformasi akan penegakan HAM.

Sejumlah konvensi HAM juga diratifikasi di antaranya: konvensi HAM tentang kebebasan berserikat dan perlindungan hak untuk berorganisasi; konvensi menentang penyiksaan dan perlakuan kejam; konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial; konvensi tentang penghapusan kerja paksa; konvensi tentang diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan; serta konvensi tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja.

Berikut dipaparkan jaminan HAM dalam konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia berdasarkan periodesasinya:

### **1) Muatan HAM dalam UUD Tahun 1945 sebelum Amandemen**

Dalam UUD 1945 tidak ditemukan sebuah pengaturan yang tegas, akibatnya muncul berbagai interpretasi terhadap muatan kualitas muatan dan jaminan UUD 1945 atas HAM. Akan tetapi, satu hal yang patut mendapat apresiasi positif adalah bahwa para pendiri Bangsa Indonesia telah berhasil memformulasikan sebuah tatanan kehidupan nasional berikut jaminan atas HAM (Bambang Sunggono dan Aries Harianto, 1994: 85).

### **2) Muatan HAM dalam Konstitusi RIS**

Menariknya konstitusi RIS memberikan penekanan yang signifikan tentang HAM. Hal tersebut diatur dalam bagian tersendiri (Bab I, Bagian 5 Hak-hak dan kebebasan-kebebasan Dasar Manusia) yang terbentang dalam 27 pasal. Tidak hanya itu konstitusi RIS juga mengatur kewajiban asasi negara dalam hubungannya dengan upaya penegakkan HAM (Bab I, Bagian 6 Asas-asas Dasar) yang terbentang dalam 8 pasal. Berdasarkan hal ini, maka secara keseluruhan perihal HAM diatur dalam 2 bagian, (Bagian 5 dan 6 pada Bab I) dengan jumlah 35 pasal. Penekanan dan jaminan Konstitusi RIS atas HAM secara historis sangat dipengaruhi oleh keberadaan *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR/DUHAM) yang dirumuskan oleh PBB pada 10 Desember 1948. Dalam konteks negara bangsa, maka diseminasi HAM versi PBB pada waktu itu sangat dirasakan mempengaruhi konstitusi-konstitusi negara-negara di dunia, termasuk konstitusi RIS 1949 (Wolhoff, 1960:146).

Meskipun tidak ditemukan kata Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi RIS, namun ada tiga kalimat yang dipergunakan, yakni setiap/segala/sekalian orang/siapa pun/tiada seorang pun, setiap warga negara, dan berbagai kata yang menunjukkan adanya kewajiban asasi manusia, dan negara. Keseluruhan kata ini dapat ditafsirkan kepada makna dan pengertian HAM yang sesungguhnya.

Pertama, hak-hak manusia sebagai pribadi/individu dapat dilihat dari gambaran pasal-pasal dalam Konstitusi RIS yang ditujukan pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Pasal-pasal dalam Konstitusi RIS

<b>Pasal</b>	<b>ISI</b>	<b>PROFIL HAM</b>
7 ayat 1	Setiap orang diakui sebagai manusia pribadi terhadap UU	Hak diakui sebagai person oleh UU ( <i>The Right to recognized as a person under the Law</i> )
8	Sekalian orang yang ada di daerah negara sama berhak menuntut perlindungan untuk diri dan harta bendanya.	Hak atas keamanan personal ( <i>The Right to personal security</i> )
9 ayat 1	Setiap orang berhak dengan bebas bergerak dan tinggal dalam perbatasan negara	Hak atas kebebasan bergerak ( <i>The Right to freedom or removement and residence</i> )
10	Tidak ada seorangpun boleh diperbudak, diperlur atau diperhamba. yang umumnya kepada itu, dilarang.	Hak untuk tidak diperbudak ( <i>The Right not to be subjected to slavery, servitude, or bondage</i> )
11	Tiada seorang pun akan disiksa ataupun diperlakukan atau dihukum secara ganas, tidak mengenal perikemanusiaan atau menghina	Hak mendapatkan proses hukum ( <i>The Right to due process of law</i> )
12	Tiada seorang jua pun boleh ditangkap atau ditahan, selainnya atas perintah untuk itu oleh kekuasaan yang sah menurut cara yang diterangkan dalamnya.	Hak untuk tidak dianiaya ( <i>The Right not to be subjected to torture, or to cruel, inhuman or degrading treatment or punishment</i> )
13 ayat 1	Setiap orang berhak, dalam persamaan yang sepenuhnya, mendapat perlakuan jujur dalam perkaranya oleh hakim yang tak memihak, dalam hal menetapkan apakah suatu tuntutan hukuman yang dimajukan terhadapnya beralasan atau tidak.	Hak atas peradilan yang adil ( <i>The Right to impartial judiciary</i> )
14 ayat 1	Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu peristiwa pidana berhak dianggap tidak bersalah, sampai dibuktikan	Hak dianggap tidak bersalah ( <i>The Right to be presumed innocence</i> )

PASAL	ISI	PROFIL HAM
	kesalahannya dalam suatu sidang pengadilan, emurut aturan-aturan hukum yang berlaku,	
18	Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran keinsyafan batin dan agama atau keyakinan, begitu pula kebebasan menganut agamanya atau keyakinannya,	Hak atas kebebasan berpikir dan beragama ( <i>The Right to freedom of thought, conscience, and religion</i> )
19	Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat	Hak atas kebebasan berpendapat ( <i>The Right to freedom of opinion and express</i> )
21 ayat 1	Setiap orang berhak dengan bebas memajukan pengaduan kepada penguasa, baik dengan lisan maupun tertulis.	Hak atas penuntutan ( <i>The Right to petition the government</i> )
25 ayat 1	Setiap orang berhak mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain.	Hak atas kepemilikan ( <i>The Right to own property alone as well as in association with others</i> )
27 ayat 2	Setiap orang yang melakukan pekerjaan dalam hal-hal yang sama, berhak atas pengupahan adil.	Hak atas kerja ( <i>The Right to work and to pay for equal work</i> )
28	Setiap orang berhak mendirikan serikat kerja.	Hak untuk membentuk serikat kerja ( <i>The Right to labour union</i> )

Kedua, hak-hak asasi manusia sebagai bagian dalam keluarga juga ditegaskan dalam Konstitusi RIS, sebagaimana terdapat dalam pasal 37 yang berbunyi, “keluarga berhak atas perlindungan oleh masyarakat dan negara”. Keberadaan pasal ini menunjukkan elemen keluarga sebagai unit terkecil dalam sebuah negara patut memperoleh jaminan konstitusi.

Ketiga, manusia sebagai warga negara juga memiliki hak-hak dasar yang memperoleh jaminan dalam Konstitusi RIS. Menariknya, status manusia sebagai warga negara tidaklah menghilangkan statusnya sebagai seorang pribadi/individu dan keluarga.

Keempat, kewajiban asasi manusia dan negara. Sebagaimana dipahami bahwa hak sangat terkait dengan kebebasan dan kewajiban, maka sebagai pribadi, manusia memiliki kewajiban, begitu pula halnya negara. Penegasan ini tercantum dalam pasal 23 yang berbunyi, “setiap warga negara berhak dan berkewajiban turut serta dan sungguh-sungguh dalam pertahanan kebangsaan”. Pasal 31 juga menyatakan secara eksplisit, yaitu “setiap orang yang ada di

daerah negara harus patuh kepada UU, termasuk aturan-aturan hukum yang tak tertulis, dan kepada penguasa-penguasa yang sah dan yang bertindak sah”.

### **3) Materi Muatan HAM Dalam UUDS 1950**

Secara anatomik, UUDS 1950 terdiri atas 6 Bab dan 146 Pasal. Sebagaimana ditegaskan diatas bahwa materi muatan UUDS 1950 adalah perubahan atas Konstitusi RIS 1949, maka perihal HAM juga di samping memiliki kesamaan secara umum, terdapat juga perbedaan-perbedaan yang prinsipil yang melalui UU Nomor 7 Tahun 1950 ditetapkan perubahan konstitusi sementara Republik Indonesia Serikat menjadi UUDS Republik Indonesia.

Figur Soepomo, sebagai arsitek konstitusi Indonesia memberikan kontribusi yang besar dalam proses penyusunan Rancangan UUD, yang kemudian disahkan menjadi UUDS 1950. Sebagai gambaran, berikut pasal-pasal UUDS 1950 yang memuat perlindungan HAM dan materi muatan HAM:

- (1) Pasal 7 tentang pengakuan terhadap warga negara sebagai subjek hukum yang harus diperlakukan secara sama di hadapan undang-undang.
- (2) Ketentuan Pasal 8 dan Pasal 9 ini, merupakan ketentuan tentang hak warga negara untuk mendapat perlindungan terhadap diri dan harta bendanya serta jaminan hak kebebasan bergerak tanpa kehilangan status kewarganegaraannya.
- (3) Pasal 10 dan 11, merupakan pasal yang anti perbudakan dan anti terhadap kekerasan yang melanggar martabat kemanusiaan. Hak mendapat perlindungan dari perlakuan yang kejam terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*) merupakan bagian penting dalam perlindungan HAM Internasional.
- (4) Pasal 12 sampai dengan Pasal 15 memberikan sejumlah perlindungan hak yang berkaitan dengan proses hukum dari hak untuk tidak dapat ditangkap atau ditahan tanpa perintah yang sah, hak diperlakukan secara jujur dalam proses hukum, hak dianggap tak bersalah sebelum ada ketentuan hukum yang dapat membuktikan kesalahannya, sampai hak tidak kehilangan hak-hak keperdataan dan kewarganya karena suatu hukuman.
- (5) Pasal 16 sampai dengan Pasal 18 lebih menekankan pada hak sipil yang meliputi hak seseorang atas tempat tinggal dan lingkungan sekitar miliknya, hak atas surat menyurat dan hak beragama.

- (6) Pasal 19 sampai dengan Pasal 22 memberi jaminan perlindungan terhadap hak-hak politik seperti hak berpendapat, berserikat dan berkumpul.
- (7) Pasal 23, memberi persamaan hak dalam keikutsertaannya di bidang pemerintahan. Ini merupakan hak politik yang didengungkan oleh gerakan HAM generasi pertama.
- (8) Pasal 24: Setiap warga negara berhak dan berkewajiban turut serta dengan sungguh-sungguh dalam pertahanan negara.
- (9) Pasal 25 ayat (1): Penguasa tidak akan meningkatkan keuntungan atau kerugian kepada termasuknya warga negara dalam suatu golongan rakyat; ayat (2): Perbedaan dalam kebutuhan masyarakat dan kebutuhan hukum golongan rakyat akan diperhatikan. Pasal ini, menempatkan negara sebagai entitas yang berdiri di atas semua golongan rakyat.
- (10) Pasal 26 ayat (1): Setiap orang berhak mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain; ayat (2): Seorangpun tidak boleh dirampas miliknya dengan semena-mena; ayat (3): Hak milik itu adalah suatu fungsi sosial.
- (11) Pasal 27 ayat (1): tentang pencabutan hak milik untuk kepentingan umum atas sesuatu benda atau hak tidak dibolehkan.
- (12) Pasal 28 ayat (1): tentang hak atas pekerjaan, yang layak bagi kemanusiaan.
- (13) Pasal 29: Setiap orang berhak mendirikan serikat pekerja dan masuk kedalamnya untuk melindungi dan memperjuangkan kepentingannya.
- (14) Pasal 30 dan Pasal 31 merupakan pasal mengenai hak sosial terutama di bidang pendidikan dan pengajaran serta hak untuk terlibat dalam pekerjaan dan organisasi-organisasi sosial.
- (15) Pasal 38 dan pasal 39 tentang hak atas jaminan sosial.
- (16) Pasal 37 sampai 38 tentang hak atas kesejateraan sosial.
- (17) Pasal 40 tentang hak atas kebebasan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- (18) Pasal 42 tentang hak atas jaminan kesehatan.

#### **4) Materi muatan HAM Pasca kembali ke UUD 1945**

Sejak UUD 1945 diberlakukan kembali melalui Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 berserta lampirannya berupa UUD 1945 diundangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 75 tahun 1995 (Sri Soemantri M, 1992: 52-53). Pada masa inilah penguasa mengeluarkan sikap politik bahwa UUD tidak

akan diubah. Sikap politik itu, diperkuat dengan instrumen hukum tentang referendum terhadap perubahan UUD 1945. Kenyataan itu, menjadikan UUD 1945 sangat frigid terhadap perubahan.

- a. Materi muatan HAM dalam UUD 1945 yang telah diamandemen (UUD NRI Tahun 1945)

Karena itu begitu reformasi bergulir, maka keinginan untuk mengamandemen UUD NRI Tahun 1945 semakin tidak terbendungkan lagi dan kini dalam kurun waktu yang relatif singkat, UUD NRI Tahun 1945 telah mengalami amandemen sebanyak empat kali. Secara garis besar, pengaturan HAM dalam UUD NRI Tahun 1945 yang telah diamandemen sebagai berikut:

- 1) Pasal 27 Ayat (1), tentang persamaan kedudukan warga negara dalam hukum dan pemerintahan.
- 2) Pasal 27 Ayat (2), tentang hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.
- 3) Pasal 27 Ayat (3), tentang hak untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara.
- 4) Pasal 28A, tentang hak untuk hidup dan mempertahankan hidup dan kehidupannya.
- 5) Pasal 28B Ayat (1), tentang hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.
- 6) Pasal 28B Ayat (2), tentang hak anak untuk kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 7) Pasal 28C Ayat (1), tentang hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, hak untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari iptek, seni dan budaya.
- 8) Pasal 28C Ayat (2), tentang hak untuk memajukan diri dalam memperjuangkan haknya secara kolektif.
- 9) Pasal 28D Ayat (1), tentang hak atas pengakuan, jaminan perlindungan dan kepastian hukum yang adil dan perlakuan yang sama di depan hukum.
- 10) Pasal 28D Ayat (2), tentang hak untuk bekerja dan mendapat imbalan serta perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.
- 11) Pasal 28D Ayat (3), tentang hak untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.

- 12) Pasal 28D Ayat (4), tentang hak atas status kewarganegaraan.
- 13) Pasal 28E Ayat (1), tentang hak kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.
- 14) Pasal 28E Ayat (2), tentang hak kebebasan untuk meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.
- 15) Pasal 28E Ayat (3), tentang hak kebebasan untuk berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.
- 16) Pasal 28F, tentang hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi, hak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.
- 17) Pasal 28G Ayat (1), tentang hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda, serta hak atas rasa aman dan perlindungan.
- 18) Pasal 28G Ayat (2), tentang hak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan hak untuk memperoleh suaka politik dari negara lain.
- 19) Pasal 28H Ayat (1), tentang hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta hak memperoleh pelayanan kesehatan.
- 20) Pasal 28H Ayat (2), tentang hak untuk mendapat kemudahan dan perlakuan khusus guna mencapai persamaan dan keadilan.
- 21) Pasal 28H Ayat (3), tentang hak atas jaminan sosial.
- 22) Pasal 28H Ayat (4), tentang hak atas milik pribadi yang tidak boleh diambil alih sewenang - wenang oleh siapa pun.
- 23) Pasal 28I Ayat (1), tentang hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragaman, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut.

- 24) Pasal 28I Ayat (2), tentang hak untuk bebas dari perlakuan diskriminasi atas dasar apa pun dan berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminatif.
- 25) Pasal 29 Ayat (2), tentang hak untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
- 26) Pasal 30 Ayat (1), tentang hak untuk ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.
- 27) Pasal 31 Ayat (1), tentang hak warga negara untuk mendapat pendidikan.
- 28) Pasal 32 Ayat (1), tentang kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya.
- 29) Pasal 33 Ayat (3), tentang hak atas akses sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat.
- 30) Pasal 34 Ayat (1), tentang hak untuk mendapat pemeliharaan bagi fakir miskin dan anak-anak terlantar.
- 31) Pasal 34 Ayat (2), tentang hak atas jaminan sosial dari negara.
- 32) Pasal 34 Ayat (3), tentang hak atas fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Sedangkan untuk kewajiban asasi manusia yang ditetapkan dan tertuang dalam amandemen ke-4 UUD NRI Tahun 1945 yaitu:

- 1.1 Pasal 27 Ayat (1), tentang kewajiban warga negara untuk menjunjung hukum dan pemerintahan.
- 1.2 Pasal 27 Ayat (3), tentang kewajiban warga negara untuk ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
- 1.3 Pasal 28J Ayat (1), tentang kewajiban menghormati hak asasi orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 1.4 Pasal 28J Ayat (2), tentang kewajiban warga negara untuk tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan undang-undang dalam menjalankan hak dan kebebasannya.

## **2. Implementasi Perlindungan Dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia Dalam Segala Aspek Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara**

Upaya perlindungan HAM penekanannya pada berbagai tindakan pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran HAM. Perlindungan HAM terutama melalui pembentukan instrumen hukum dan kelembagaan HAM, juga dapat

melalui berbagai faktor yang berkaitan dengan upaya pencegahan HAM yang dilakukan individu maupun masyarakat dan negara. Dalam hal ini negara memiliki tugas utama untuk melindungi warga negaranya termasuk hak-hak asasinya. Upaya penegakan HAM dapat dilakukan melalui jalur hukum dan politik. Maksudnya terhadap berbagai pelanggaran HAM maka upaya menindak para pelaku pelanggaran diselesaikan melalui Pengadilan HAM bagi pelanggaran HAM berat dan melalui KKR (Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi). Upaya penegakan HAM melalui jalur Pengadilan HAM, mengikuti ketentuan-ketentuan antara lain, sebagai berikut:

- a. Kewenangan memeriksa dan memutus perkara pelanggaran hak asasi manusia yang berat tersebut di atas oleh Pengadilan HAM tidak berlaku bagi pelaku yang berumur di bawah 18 tahun pada saat kejadian dilakukan.
- b. Terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang berat yang terjadi sebelum diundangkan UURI Nomor 26 Tahun 2000, diperiksa dan diputus oleh Pengadilan HAM ad hoc. Pembentukan Pengadilan HAM *ad hoc* diusulkan oleh DPR berdasarkan pada dugaan telah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia yang berat yang dibatasi pada tempat dan waktu perbuatan tertentu (*locus dan tempus delicti*) yang terjadi sebelum diundangkannya UURI Nomor 26 Tahun 2000.
- c. Agar pelaksanaan Pengadilan HAM bersifat jujur, maka pemeriksaan perkaranya dilakukan Majelis Hakim Pengadilan HAM yang berjumlah 5 orang, yang terdiri atas 2 orang hakim dari Pengadilan HAM yang bersangkutan dan 3 orang hakim *ad hoc* (diangkat di luar hakim karir).

Menghargai upaya perlindungan HAM dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencegah terjadinya pelanggaran HAM. Berbagai kegiatan yang dapat dimasukkan dalam upaya perlindungan HAM antara lain: (a) kegiatan belajar bersama, berdiskusi untuk memahami pengertian HAM; (b) mempelajari peraturan perundang – undangan mengenai HAM maupun peraturan hukum pada umumnya, karena peraturan hukum yang umum pada dasarnya juga telah memuat jaminan perlindungan HAM; (c) mempelajari tentang peran lembaga-lembaga perlindungan HAM, seperti Komnas HAM, Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), LSM, dan seterusnya; (d) memasyarakatkan tentang pentingnya memahami dan melaksanakan HAM, agar kehidupan bersama menjadi tertib, damai dan sejahtera kepada lingkungan masing-masing; (d)

menghormati hak orang lain, baik dalam keluarga, kelas, sekolah, pergaulan, maupun masyarakat; (e) bertindak dengan mematuhi peraturan yang berlaku di keluarga, kelas, sekolah, OSIS, masyarakat, dan kehidupan bernegara; (f) berbagai kegiatan untuk mendorong agar negara mencegah berbagai tindakan anti pluralisme (kemajemukan etnis, budaya, daerah, dan agama); (g) berbagai kegiatan untuk mendorong aparat penegak hukum bertindak adil; (h) berbagai kegiatan yang mendorong agar negara mencegah kegiatan yang dapat menimbulkan kesengsaraan rakyat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

## D. Aktivitas Pembelajaran

### 1. Kegiatan 1 (Diskusi Kelompok)

#### a) Tujuan Kegiatan:

Melalui diskusi kelompok peserta diklat mampu mendiskusikan dinamika implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia

#### b) Langkah Kegiatan:

1. Pelajari *hand out* atau referensi yang relevan!
2. Melalui diskusi kelompok isilah tabel di bawah ini

Perbandingan Pengaturan HAM Dalam Konstitusi Yang Pernah Berlaku di Indonesia			
UUD NRI 1945 (Sebelum Amandemen)	Konstitusi RIS	UUDS 1950	UUD NRI 1945 (Setelah Amandemen)
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....

3. Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi kelompok Anda
4. Perbaiki hasil kerja kelompok Anda jika ada masukan dari kelompok lain

### 2. Kegiatan 1 (Diskusi Kelompok)

#### a) Tujuan Kegiatan:

Melalui diskusi kelompok peserta diklat mampu menggali implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara

b) Langkah Kegiatan:

- (1) Pelajari *hand out* atau referensi yang relevan!
- (2) Carilah salah satu kasus yang menunjukkan implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara!
- (3) Selanjutnya analisis kasus tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LK.
- (4) Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi kelompok Anda dan perbaiki hasil kerja kelompok jika ada masukan dari kelompok lain.

## E. Latihan/ Kasus /Tugas

**Jawablah pertanyaan di bawah ini!**

1. Bagaimana dinamika implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia?
2. Deskripsikan implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia?

## F. Rangkuman

Dinamika implementasi perlindungan dan penegakan HAM di Indonesia dapat ditelusuri dari dua hal, yakni: perkembangan pemikiran, dan perkembangan ketentuan dalam konstitusi. Secara garis besar perkembangan pemikiran HAM di Indonesia dapat dibagi ke dalam dua periode, yaitu: sebelum kemerdekaan (1908-1945) dan sesudah kemerdekaan.

Kajian implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia juga ditinjau dari aspek yuridis (legal formal). Ketentuan konstitusi kita yang selama ini telah mengatur mengenai HAM merupakan perwujudan dari perlindungan dan penegakan hukum. Bahwa faktanya masih terjadi beragam kasus pelaggaran HAM serta belum tuntasnya tindakan hukum terhadap para pelanggar HAM tersebut, hal tersebut merupakan tugas tantangan yang harus kita selesaikan bersama. Selama ini ketentuan konstitusi telah mengatur dan mengakomodir, dimana ketentuan telah berlangsung seiring dengan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini ?

## **KEGIATAN PEMBELAJARAN 8**

### **PERMASALAHAN IMPLEMENTASI SISTEM DAN BUDAYA POLITIK DI INDONESIA**

Disusun Dr. Suwarno, M.H.

#### **A. Tujuan**

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Menjelaskan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia sesuai fakta.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dengan baik.
3. Menjelaskan kendala-kendala yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.
4. Menjelaskan contoh sikap dan perilaku implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.
5. Menjelaskan cara-cara mengatasi kendala-kendala permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.

#### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menjelaskan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia.
3. Menjelaskan kendala-kendala yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.
4. Menjelaskan contoh sikap dan perilaku implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.
5. Menjelaskan cara-cara mengatasi kendala-kendala permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.

## C. Uraian Materi

### 1. Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia

Implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia tidak bisa langsung berjalan tanpa hambatan, semuanya butuh waktu dan proses agar bisa berhasil mengimplementasikan sistem dan budaya politik yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

Permasalahan implementasi sistem dan budaya politik artinya masalah-masalah yang mungkin timbul ketika proses implementasi tersebut akan dilaksanakan. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Apatis.

Acuh terhadap sistem politik dan segala sesuatu yang terkait dengan politik.

- b. Pengetahuan politik rendah.

Masyarakat tidak tahu sama sekali atau minim pengetahuan tentang politik.

- c. Tidak peduli dan menarik diri terhadap kehidupan politik.

Masyarakat mengetahui tentang politik yang berlaku, hanya saja masyarakat bersikap tidak peduli dan cenderung menarik diri dari kegiatan politik.

- d. Anggota masyarakat cenderung tidak menaruh minat terhadap objek politik yang luas.

Masyarakat sudah tidak berminat terhadap objek politik secara luas, karena masyarakat beranggapan politik secara luas tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka.

- e. Kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan dan kekuasaan dalam masyarakatnya rendah.

Kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan yakni pemerintah pusat masih sangat rendah.

- f. Warga negara tidak terlalu berharap dalam sistem politik.

Warga negara tidak lagi berharap dalam sistem politik karena mereka merasa siapapun yang menduduki jabatan politik tidak akan berpengaruh pada kehidupan mereka secara khusus.

- g. Tidak ada peranan politik yang bersifat khusus.

- h. Lingkupnya sempit dan kecil.

Lingkungan yang sempit dan kecil membuat masyarakat kurang begitu mengetahui informasi tentang sistem politik.

- i. Masyarakatnya sederhana dan tradisional.

Masyarakat yang sederhana dan tradisional mempunyai pola pikir yang sederhana pula. Artinya mereka tidak mengharapkan sesuatu yang terlalu tinggi terhadap jalannya roda pemerintahan.

## **2. Faktor-faktor yang Menimbulkan Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia**

Permasalahan implementasi sistem dan budaya politik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni masyarakat, penyalahgunaan kekuasaan, dan sosialisasi politik. Faktor masyarakat memegang peranan yang terpenting agar sistem dan budaya politik dapat terlaksana. Ketika masyarakat bersikap acuh dan tidak peduli maka implementasi sistem dan budaya politik akan mustahil dapat terlaksana.

Faktor penyalahgunaan kekuasaan, tidak bisa kita pungkiri penyalagunaan politik oleh golongan elit membuat masyarakat memandang sebelah mata terhadap masalah politik. Masyarakat tidak lagi berperan aktif dalam kegiatan pemilu, masyarakat akan berfikir siapapun pemegang kekuasaan nasib mereka tetap sama tidak ada perubahan.

Sosialisasi politik, sosialisasi politik yang kurang membuat wawasan masyarakat tidak maksimal, sehingga mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan politik, apa hubungannya dengan mereka, bagaimana cara berpolitik yang benar, dan lain sebagainya.

## **3. Kendala-Kendala yang Menimbulkan Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam Berpolitik yang Demokratis**

Kendala-kendala yang muncul dalam implementasi sistem dan budaya politik untuk mewujudkan politik yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam masyarakat Indonesia masih ada menganut atau mengakui kebenaran suatu ideologi ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, yang mengganggu pelaksanaan Demokrasi Pancasila secara murni dan konsekuensi.
- b. Kesadaran hukum di masyarakat terhadap Pancasila, UUD 1945, dan Perundang – undangan masih belum merata dan menyeluruh, sehingga terdapat penyalahgunaan wewenang atau main hakim sendiri.
- c. Masih rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- d. Dalam masyarakat Indonesia secara psikologis dan karakteristik masih terdapat sifat feodal, sikap paternalistic, sikap otoriter, dan sikap demokratik.
- e. Di masyarakat Indonesia masih sering terjadi gejolak yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Aliran Kepercayaan) yang dapat menimbulkan keresahan sosial yang dapat mengakibatkan ketegangan politik.
- f. Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih rendah.

#### **4. Contoh Sikap dan Perilaku Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam Berpolitik yang Demokratis**

Sikap atau perilaku implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik demokratis adalah sebagai berikut: (a) memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat melalui wadah penyalur aspirasi masayarakat sesuai peraturan perundang-undangan, (b) ikut meningkatkan program pendidikan politik yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bagi semua lapisan masyarakat agar masyarakat sadar akan hak dan kewajibanya sebagai warga negara serta meningkatkan motivasi dan peran serta dalam pembangunan nasional, (c) turut mengembangkan budaya politik yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan yang bertanggung jawab dengan didukung oleh moral dan etika politik yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila, (d) meningkatkan dan mengembangkan kehidupan demokrasi dan tegaknya hukum dalam rangka terpeliharanya kemantapan stabilitas politik yang sehat dan dinamis, kemantapan mekanisme demokrasi Pancasila, serta kemantapan mekanisme suksesi kepemimpinan nasional berdasarkan UUD 1945, (e) meningkatkan kesadaran dan peran serta politik masyarakat. Termasuk upaya pemantapan keyakinan rakyat terhadap Pancasila sebagai asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (f) turut mendukung usaha penataan kehidupan politik yang diarahkan pada penumbuhan dan pengembangan tatanan politik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, (g) mendukung otonomi daerah yang nyata untuk makin memperkuat persatuan dan kesatuan, (h) mendorong prakarsa, kreativitas, dan peran serta masyarakat, termasuk peran lembaga masyarakat, terutama pedesaan, (i) mempercepat upaya pemetaan pembangunan daerah.

## **5. Cara-cara Mengatasi Kendala-kendala Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam Berpolitik yang Demokratis**

Kunci utama untuk mengurangi hambatan bagi demokrasi adalah perbaikan pendidikan umum dalam kuantitas maupun kualitasnya. Dengan pendidikan yang baik diharapkan manusia Indonesia berpandangan luas dan menyadari pentingnya disiplin. Dengan begitu hukum dapat berjalan dan Indonesia menjadi negara hukum. Orang akan mampu menghargai kebebasan berpendapat bagi semua pihak serta menyadari pluralitas sebagai kenyataan dalam kehidupan bangsa dan umat manusia. Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rakyat. Dengan begitu rakyat akan lebih percaya diri dan feodalisme makin dapat dihilangkan. Akan tetapi melihat kondisi pemerintahan sekarang sukar diharapkan pendidikan umum mengalami perbaikan dalam waktu dekat.

Dalam situasi begini perbaikan dalam kehidupan demokrasi sangat tergantung dari perubahan sikap kepemimpinan nasional. Kita berkepentingan adanya kepemimpinan nasional yang mampu menjalankan manajemen nasional yang baik, sehingga kondisi obyektif dalam masyarakat dapat menjadi landasan perbaikan demokrasi.

## **D. Aktivitas Pembelajaran**

Pembelajaran ini menggunakan model *discovery learning*, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. *Stimulation* (memberi stimulus). Pada kegiatan ini mentor/fasilitator memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, atau gambar, atau situasi, sesuai dengan materi pembelajaran/topik/tema yang akan dibahas, sehingga peserta mendapat pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.
2. *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah). Dari tahapan tersebut, peserta diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta diklat diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah.
3. *Data Collecting* (mengumpulkan data). Pada tahapan ini peserta diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat

digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga akan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, jika satu alternatif mengalami kegagalan.

4. *Data Processing* (mengolah data). Kegiatan mengolah data akan melatih peserta untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
5. *Verification* (memverifikasi). Tahapan ini mengarahkan peserta untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.
6. *Generalization* (menyimpulkan). Pada kegiatan ini peserta digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa.

## E. Latihan/Kasus/Tugas

Analisislah kasus yang terjadi dalam pemilihan umum di Indonesia dan jawablah pertanyaan berikut!

1. Pilihlah satu artikel yang mengulas tentang pemilihan presiden, pemilihan gubernur, atau pemilihan walikota/bupati di Indonesia!
2. Bagaimanakah budaya politik masyarakat dalam pemilihan tersebut?
3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya politik masyarakat tersebut!
4. Apakah solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

## F. Rangkuman

Permasalahan yang timbul dalam implementasi sistem dan budaya politik adalah sebagai berikut: apatis, pengetahuan politik rendah, tidak peduli dan menarik diri terhadap kehidupan politik, anggota masyarakat cenderung tidak menaruh minat terhadap objek politik yang luas, kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan dan kekuasaan dalam masyarakatnya rendah, warga negara tidak terlalu berharap dalam sistem politik, tidak ada peranan

politik yang bersifat khusus, lingkupnya sempit dan kecil, dan masyarakatnya sederhana dan tradisional.

Permasalahan implementasi sistem dan budaya politik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: masyarakat, penyalahgunaan kekuasaan, sosialisasi politik. Kendala-kendala yang muncul dalam implementasi sistem dan budaya politik untuk mewujudkan politik yang demokratis adalah sebagai berikut: (a) dalam masyarakat Indonesia masih ada menganut atau mengakui kebenaran suatu ideologi ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, (b) kesadaran hukum di masyarakat terhadap Pancasila, UUD 1945, dan Perundang – undangan masih rendah, (c) masih rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (d) dalam masyarakat Indonesia secara psikologis dan karakteristik masih terdapat sifat feodal, sikap paternalistik, sikap otoriter, dan sikap demokratik, (e) di masyarakat Indonesia masih sering terjadi gejolak yang bernuansa SARA, dan (f) tingkat pendidikan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih rendah.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Apa pengalaman penting yang diperoleh setelah mempelajari materi?
3. Apa manfaat ini terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 9**

## **PERMASALAHAN DALAM IMPLEMENTASI**

### **HUBUNGAN INTERNASIONAL NEGARA KESATUAN**

### **REPUBLIK INDONESIA**

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

#### **A. Tujuan**

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, agar peserta dapat menguraikan permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan baik.

#### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mengidentifikasi permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Menguraikan permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **C. Uraian Materi**

##### **1. Dasar-dasar Politik Luar Negeri RI.**

Pada dasarnya politik luar negeri RI tidak mengalami perubahan, yaitu tetap politik luar negeri bebas aktif yang berdasarkan pada Pembukaan UUD 1945 dan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). GBHN antara lain menegaskan arah politik Indonesia yang bebas aktif dan berorientasi pada kepentingan nasional, menitikberatkan pada solidaritas antarnegara berkembang, mendukung perjuangan kemerdekaan bangsa, menolak penjajahan dalam segala bentuk, serta meningkatkan kemandirian bangsa dan kerjasama internasional bagi kesejahteraan rakyat. Di samping itu, dengan telah disahkannya Undang-undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri tanggal 14 September 1999, maka Pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan politik luar negeri RI selalu merujuk pada ketentuan-ketentuan termasuk dalam UU tersebut.

## **2. Permasalahan Politik Luar Negeri dalam Hubungan Internasional.**

Dalam pelaksanaanya, kebijakan luar negeri Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berkembang sesuai dengan dinamika yang terjadi. Dinamika kondisi internal di Indonesia yang berpengaruh besar terhadap arah pelaksanaan kebijakan luar negeri Indonesia antara lain ditandai dengan krisis moneter/ekonomi yang parah hingga mengharuskan adanya keterlibatan yang lebih intensif dari negara-negara donor guna membantu pemulihan ekonomi Indonesia. Krisis ini dengan segera menjadi pemicu berbagai aksi unjuk rasa masyarakat, kerusuhan sosial, krisis kepercayaan, serta maraknya gerakan-gerakan separatis di Indonesia. Dampak langsung dari berbagai krisis tersebut adalah jatuhnya citra Indonesia di mata internasional yang kian mempersulit upaya pemulihan kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya.

Perubahan-perubahan dalam tata hubungan internasional yang kini dihadapi politik luar negeri Indonesia diwarnai oleh sejumlah kecenderungan global yang fundamental, yaitu: tampilnya Amerika Serikat (AS) sebagai adidaya politik-militer satu-satunya di dunia yang bersumbu pada kekuatan-kekuatan politik-ekonomi di Amerika Utara, Eropa dan Asia Timur; arus globalisasi dan interdependensi semakin menguat, serta adanya saling keterkaitan antara berbagai masalah-masalah global, baik dalam bidang-bidang politik, ekonomi, sosial, keamanan, lingkungan hidup, dan lain sebagainya; semakin menguatnya peranan aktor non-pemerintah dalam percaturan internasional atau *multi-track diplomacy* dalam hubungan internasional; semakin menonjolnya masalah-masalah transnasional, seperti Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, *good governance*, dan lingkungan hidup dalam agenda internasional.

## **3. Upaya Prioritas dalam Hubungan Luar Negeri RI.**

- a. Pemulihan citra Indonesia di mata masyarakat internasional;
- b. Pemulihan ekonomi nasional dan kesejahteraan umum;
- c. Pemeliharaan keutuhan wilayah nasional, persatuan bangsa serta stabilitas nasional, serta mencegah terjadinya disintegrasi bangsa;
- d. Peningkatan hubungan bilateral dengan prioritas negara-negara yang dapat membantu percepatan pemulihan ekonomi, perdagangan, investasi dan pariwisata;

- e. Memajukan kerjasama internasional dalam rangka pemeliharaan perdamaian dunia;
- f. Dari segi politik, Indonesia tetap perlu menjalankan politik luar negeri yang rasional dan moderat dengan mengandalkan prinsip-prinsip kerjasama internasional, saling menghormati kedaulatan nasional, dan *non-interference*;
- g. Dalam konteks nasional, politik luar negeri Indonesia tetap ditujukan untuk menjaga keutuhan wilayah nasional, persatuan bangsa serta stabilitas nasional dalam menghadapi permasalahan di dalam negeri;
- h. Politik luar negeri Indonesia juga perlu terus diabdikan untuk menunjang kesejahteraan umum dan pemulihan total ekonomi nasional;
- i. Dalam konteks bilateral, Indonesia berupaya untuk memantapkan dan meningkatkan hubungan bilateral dengan negara-negara sahabat, dengan terus mempelajari kemungkinan pembinaan hubungan bilateral dengan negara-negara yang dinilai berpotensi membantu upaya pencapaian kepentingan nasional Indonesia;
- j. Dalam konteks regional, Indonesia sangat mendukung pemulihan perekonomian Asia Tenggara dan akan berpartisipasi aktif dalam berbagai langkah inovatif ASEAN dan tetap memainkan *leadership role* di ASEAN serta menjaga kekompakkan (*cohesion*) sesama ASEAN;
- k. Dalam konteks global, Indonesia tetap menaruh harapan besar pada PBB dan tetap meyakini keabsahan institusi ini sebagai satu-satu lembaga multilateral yang paling kompeten dalam pengambilan keputusan-keputusan penting yang bersifat mendunia, dengan catatan terus dilaksanakannya program-program restrukturisasi PBB hingga tercapainya suatu kondisi yang benar-benar dapat menampung aspirasi seluruh negara anggotanya.

#### **4. Sasaran Politik Luar Negeri RI.**

Sasaran penyelenggaraan hubungan luar negeri adalah "Pewujudan politik luar negeri yang berdaulat, bermartabat, bebas dan pro-aktif bagi kepentingan nasional dalam menghadapi perkembangan global". Namun sebagaimana dituntut dari setiap kebijakan dasar, dalam hal sasaran-sasaran operasionalnya politik luar negeri tersebut harus senantiasa bersifat adaptif dan mampu menyesuaikan diri pada berbagai perkembangan serta perubahan yang terjadi saat ini.

## D. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan peserta agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran;</li> <li>2. Mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran.</li> <li>3. Menyampaikan garis besar cakupan materi permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.</li> </ol>
Kegiatan Inti	<p>Membagi peserta ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.</li> <li>2. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok</li> <li>3. Fasilitator memberi tugas</li> <li>4. Peserta berdiskusi mengerjakan tugas dan melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.</li> <li>5. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.</li> <li>6. Fasilitator memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok .</li> </ol>
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran</li> <li>2. Peserta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</li> <li>3. Fasilitator memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</li> <li>4. Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.</li> </ol>

## **E. Latihan/Kasus/Tugas**

**Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok A dan B (bidang ekonomi), C dan D (bidang pertahanan keamanan), E dan F (bidang lingkungan)**

- a. Diskripsikan permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia!
- b. Susunlah langkah-langkah yang ditempuh oleh Kementerian terkait dalam mengantisipasi permasalahan hubungan internasional tersebut!
- c. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- d. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

## **F. Rangkuman**

Hubungan internasional di masa-masa mendatang akan semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan internasional baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kondisi domestik suatu negara. Masalah-masalah dalam negeri saat ini, seperti krisis perekonomian nasional, citra yang telah terpuruk, dan timbulnya separatisme merupakan contoh jelas dari saling berkaitnya antara masalah eksternal dan internal tersebut. Pada tataran nasional, tugas utama yang harus dijalankan politik luar negeri RI adalah mempercepat upaya pemulihan perekonomian nasional, memperbaiki citra yang telah terpuruk karena berbagai pelanggaran HAM, serta mengatasi masalah-masalah separatisme. Dengan memadukan upaya di tingkat nasional dengan peningkatan kerjasama di tingkat internasional dengan berbagai negara merupakan langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Apa pengalaman penting yang diperoleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat ini terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini ?

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 10**

## **ANALISA PERMASALAHAN LANGKAH-LANGKAH PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PPKN SMA/SMK**

Penyusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

### **A. Tujuan**

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Menganalisa permasalahan langkah-langkah pendekatan saintifik Kurikulum 2013 sesuai dengan temuan/pengalaman.
2. Menyusun hasil analisa tahapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK dengan salah satu contoh topik/materi sesuai dengan temuan/pengalaman.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menganalisa permasalahan langkah-langkah pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK.
2. Menyusun hasil analisa permasalahan tahapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK.

### **C. Uraian Materi**

#### **1. Analisa Permasalahan Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PPKn SMA/SMK**

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PPKn SMA/SMK

<b>Langkah Pembelajaran</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Bentuk Hasil Belajar</b>
Mengamati ( <i>observing</i> )	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dsb) dengan atau tanpa alat	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/ membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang

<b>Langkah Pembelajaran</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Bentuk Hasil Belajar</b>
		diamati, kesabaran, waktu ( <i>on task</i> ) yang digunakan untuk mengamati.
Menanya ( <i>questioning</i> )	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
Mengumpulkan informasi/ mencoba ( <i>experimenting</i> )	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/ gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/ mengembangkan.	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/ alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Mengasosiasi ( <i>associating</i> )	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan.	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/ konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua.
Mengomunikasikan ( <i>communicating</i> )	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain.

Dikutip dari Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014

Penerapan langkah-langkah tersebut di atas, dapat dideskripsikan dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK sebagaimana dicontohkan di bawah ini.

## **2. Contoh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran**

Materi Pokok : Permasalahan pelindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sub Bab Materi : Kasus-kasus pelanggaran HAM

### **1. Mengamati**

Disajikan cerita tentang kasus pelanggaran HAM “Salim Kancil”, seorang warga yang tidak setuju terhadap penambangan liar di pesisir pantai Lumajang. Peserta didik diminta untuk membaca artikel selama ±15 menit.

### **2. Menanya**

Peserta ditugaskan untuk membuat pertanyaan tentang kasus “Salim Kancil” selama ±15 menit. Diharapkan peserta dapat membuat 5 (lima) pertanyaan yang berbeda dengan teman sebangku).

No.	Pertanyaan tentang Kasus Salim Kancil
1	.....
dst	.....

### **3. Mengumpulkan data**

Peserta didik mengumpulkan data (dari berbagai sumber media cetak/elektronik) berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya pelanggaran ditinjau dari upaya perlindungan dan penegakan HAM di Indonesia.

### **4. Menganalisis**

Peserta membuat analisis terkait solusi yang dapat diberikan dari kasus “Salim Kancil” yang ditinjau dari upaya perlindungan dan penegakan HAM

### **5. Mengomunikasikan**

Peserta mengomunikasikan secara lisan dan/atau tulisan berkaitan dengan laporan hasil analisis kasus “Salim Kancil”.

## D. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan diklat melalui tahapan sebagai berikut.

No	Uraian Kegiatan
1	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mentor/Fasilitator mempersiapkan suasana belajar yang menyenangkan, memanjatkan do'a bersama, menanyakan kesiapan belajar peserta, serta kehadiran para peserta.</li> <li>b. Mentor/Fasilitator mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya yaitu konsep pendekatan saintifik dikaitkan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan.</li> <li>c. Mentor/Fasilitator menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>d. Mentor/Fasilitator menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.</li> <li>e. Mentor/Fasilitator menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.</li> </ul>
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengamati           <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing berjumlah 5-6 orang.</li> <li>b) Peserta mempelajari langkah-langkah pembelajaran saintifik yang akan diterapkan dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK, kemudian Mentor/Fasilitator dapat menambahkan penjelasan terkait dengan wacana tersebut dengan berbagai fakta baru yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.</li> </ul> </li> <li>2) Menanya           <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta membuat identifikasi pertanyaan sebanyak mungkin tentang hambatan atau kendala penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK.</li> <li>b) Peserta merumuskan hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran</li> </ul> </li> </ol>

No	Uraian Kegiatan
	<p>kritis.</p> <p>3) Mengumpulkan Informasi/data</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta mencari informasi lanjutan dengan membaca sumber lain yang relevan baik dari internet, web, maupun media sosial lainnya untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Peserta diharapkan belajar secara aktif untuk menemukan faktor-faktor hambatan atau kendala penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK</li> <li>b) Peserta mengumpulkan informasi untuk mengerjakan Tugas Kelompok penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK</li> <li>c) Peran Mentor/Fasilitator dalam tahap ini adalah sebagai berikut.           <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku sumber pendekatan saintifik dan buku referensi lain.</li> <li>(2) Mentor/Fasilitator dapat juga menunjukkan buku atau sumber belajar lain yang dapat dijadikan referensi untuk menjawab pertanyaan.</li> </ul> </li> </ul> <p>4) Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta secara berkelompok menyimpulkan hal-hal yang terjadi dalam penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn SMA/SMK</li> <li>b) Peserta menyusun laporan hasil diskusi</li> <li>c) Laporan disusun secara individu, menjadi tugas peserta dan dikumpulkan pada akhir pertemuan ini.</li> </ul> <p>5) Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta secara acak (2 – 3 orang) diminta untuk menyajikan hasil, Peserta yang lain menanggapi atau melengkapi hasil telaah.</li> <li>b) Mentor/Fasilitator memberikan konfirmasi/penguatan atas jawaban peserta.</li> <li>c) Peserta mengumpulkan hasil analisis diskusi kelompok secara tertulis untuk dinilai.</li> </ul>

No	Uraian Kegiatan
3	<p>Penutup</p> <p>a) Peserta menyimpulkan materi yang telah dibahas.</p> <p>b) Mentor/Fasilitator memberikan tugas mandiri.</p> <p>c) Mentor/Fasilitator dan peserta menutup kegiatan dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar.</p>

### E. Latihan/ Kasus /Tugas

Setelah mempelajari pendekatan saintifik, peserta secara kelompok melakukan analisis permasalahan penerapan pendekatan saintifik dengan menentukan salah satu kasus yang diminati oleh peserta. Misalnya: kasus Salim Kancil di Lumajang, kasus penutupan jalan oleh warga yang sedang mengadakan hajatan.

### F. Rangkuman

Pendekatan Saintifik merupakan serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasikan, dan menguji hipotesis. Proses pembelajaran saintifik, terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

### G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menganalisa permasalahan pendekatan saintifik, dimohon untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL). Format rencana tindak lanjut dapat dilihat di bawah ini.

NO	RENCANA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	SASARAN

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 11**

## **ANALISIS PERMASALAHAN MODEL PEMBELAJARAN**

### ***PROJECT BASED LEARNING, DISCOVERY LEARNING***

### **DAN PROBLEM BASED LEARNING**

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

#### **A. Tujuan**

1. Mendalami tentang model pembelajaran yang berbasis saintifik melalui pengkajian referensi.
2. Menyusun model pembelajaran berbasis masalah atau PBL melalui diskusi dan kerja kelompok.
3. Menyusun Model PBL melalui diskusi dan kerja kelompok.
4. Menyusun dan model *Discovery Learning* melalui diskusi dan kerja kelompok.
5. Menganalisis permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL melalui diskusi dan kerja kelompok.

#### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mendalami tentang model pembelajaran yang berbasis saintifik.
2. Menyusun model *Problem Based Learning* atau PBL.
3. Menyusun Model PJBL (*Project Based Learning*).
4. Menyusun dan model DL (*Discovery Learning*).
5. Menganalisis permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL.

#### **C. Uraian Materi**

##### **1. Contoh Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek**

Model pembelajaran berbasis proyek pada penerapannya melalui tahap-tahap: (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memonitor peserta dan kemajuan proyek, (5) menguji hasil, dan (6) mengevaluasi pengalaman.

### **a. Lembar Kerja Tugas Proyek**

## **KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK**

Mata Pelajaran	:	PPKn
Kelas/Semester	:	X/1
Topik	:	Permasalahan Pokok Kesadaran Hukum
Sub Topik	:	Permasalahan kesadaran hukum di lingkungannya dan cara mengatasinya
Tugas	:	Mengatasi permasalahan kesadaran hukum di lingkungannya

### **KOMPETENSI DASAR**

- 1.1 Mensyukuri sumber daya sebagai karunia Tuhan YME dalam rangka penuhan kebutuhan.
- 2.1 Bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, mandiri, kritis dan analitis dalam mengatasi permasalahan kesadaran hukum.
- 3.2. Menganalisis masalah kesadaran hukum dan cara mengatasinya.
- 4.2. Melaporkan hasil analisis masalah kesadaran hukum dan cara mengatasinya.

### **INDIKATOR**

1. Mendeskripsikan inti masalah kesadaran hukum dengan tepat
2. Mengidentifikasi permasalahan kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam di lingkungannya.
3. Mengidentifikasi permasalahan kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya manusia di lingkungannya.
4. Mengidentifikasi permasalahan kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya modal di lingkungannya.
5. Menganalisis cara mengatasi permasalahan masing-masing sumber daya kesadaran hukum di lingkungannya.

### **PETUNJUK UMUM**

1. Pelajari cara mengumpulkan data dan menganalisis data dari literatur yang relevan!
2. Amati kondisi daerah lingkungan tempat tinggal anda tentang kejadian yang berhubungan dengan masalah kesadaran hukum!
3. Lakukan observasi ke daerah tersebut, dan kumpulkan data yang tentang masalah kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal!
4. Catat hasil pengumpulan data dan hal-hal yang penting yang berhubungan dengan masalah tersebut di atas!
5. Kerjakan secara kelompok, kalau mengalami kesulitan konsultasikan dengan guru!
6. Laporkan hasil proyek secara tertulis dan secara lisan!

**b. Laporan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek**

**LAPORAN**

**KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK**

Mata Pelajaran : PPKn  
Topik : Permasalahan pokok kesadaran hukum  
Sub Topik : Permasalahan kesadaran hukum di lingkungannya dan cara mengatasinya  
Tugas : Mengatasi permasalahan kesadaran hukum di lingkungannya  
Nama : .....  
Kelas : X .....

**PETUNJUK KHUSUS**

1. Setelah mempelajari konsep permasalahan pokok kesadaran hukum, lakukan observasi di lingkungan anda untuk mengumpulkan data tentang permasalahan kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan peraturan perundangan.
2. Uraikan hasil observasi !

Tanggal Observasi : .....
<b>Alat dan Bahan :</b> <ul style="list-style-type: none"><li>1) Instrumen pengumpulan data tentang permasalahan kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam.</li><li>2) Instrumen pengumpulan data tentang permasalahan kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya manusia .</li><li>3) Instrumen pengumpulan data tentang permasalahan kesadaran hukum yang berhubungan dengan peraturan perundangan.</li></ul>
Gambar tiga kondisi sumber daya ( SDA, SDM, dan peraturan perundangan) serta keterangan kondisi lingkungan masing masing: .....
Cara menganalisis data : .....

### c. Laporan Hasil Analisis Data

#### **LAPORAN HASIL OBSERVASI PERMASALAHAN KESADARAN HUKUM PETUNJUK KHUSUS**

Setelah Anda melakukan pengumpulan data dari observasi lapangan maka lakukan analisa data dengan menggunakan format berikut.

Tanggal Analisis Data :	
Kegiatan:	
1. Hasil analisis data permasalan Kesadaran Hukum tentang Sumber daya alam	
2. Hasil analisis data permasalan Kesadaran Hukum tentang Sumber daya manusia	
3. Hasil analisis data permasalan Kesadaran Hukum tentang peraturan perundungan	

### d. Laporan Penelitian

#### **LAPORAN PENELITIAN SEDERHANA**

##### **PETUNJUK KHUSUS**

Berdasarkan hasil kegiatanmu ini, tulislah sebuah laporan penelitian sederhana tentang permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungan setempat dan cara mengatasinya. Buat Judul yang menarik , tulis laporan secara sistematis.

##### **JUDUL**

.....

## **2. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)**

Penerapan model pembelajaran penemuan terdapat prosedur yang harus dilakukan yang meliputi tahap *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *Data collection* (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Contoh penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran kesadaran hukum.

Kompetensi Dasar	:	3.2. Menganalisis masalah Kesadaran Hukum dan cara mengatasinya 4.2. Melaporkan hasil analisis masalah Kesadaran Hukum dan cara mengatasinya
Topik Sub Topik	:	Permasalahan Pokok Kesadaran Hukum Permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungan setempat dan cara mengatasinya.
Tujuan	:	1) Mendeskripsikan inti masalah Kesadaran Hukum dan kelangkaan melalui mengkaji referensi. 2) Menganalisis cara mengatasi permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya melalui diskusi dan kerja kelompok. 3) Melaporkan secara tertulis hasil analisis mengatasi permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya melalui diskusi dan kerja kelompok. 4) Melaporkan secara lisan hasil analisis mengatasi permasalahan kesadaran hukum di lingkungannya melalui diskusi dan kerja kelompok.
Alokasi Waktu	:	1x pertemuan (3 JP)

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1. <i>Stimulation</i> (simulasi/ Pemberian rangsangan)	Pada tahap ini peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic permasalahan pokok Kesadaran Hukum dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyajikan gambar peristiwa yang berkaitan dengan kodisi tentang permasalahan Kesadaran Hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal.</li> <li>- Mensimulasikan secara singkat langkah dalam kegiatan observasi dan mengumpulkan data.</li> </ul>
2. <i>Problem statement</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungan setempat sampai siswa menentukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya <ul style="list-style-type: none"> <li>- Contoh apa saja di lingkungannya yang merupakan bagian dari permasalahan pokok Kesadaran Hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam?</li> <li>- Contoh apa saja di lingkungannya yang merupakan bagian dari permasalahan pokok Kesadaran Hukum yang berhubungan dengan sumber daya manusia?</li> <li>- Contoh apa saja di lingkungannya yang merupakan bagian dari permasalahan pokok kesadaran hukum yang berhubungan dengan</li> </ul>

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	<p>sumber daya modal?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana cara mengatasi permasalahan Kesadaran hukum masing masing sumber daya tersebut?</li> </ul>
3. <i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<p>Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaanyang telah diidentifikasi melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pengumpulan data tentang permasalahan kesadaran hukum tentang sumber daya alam.</li> <li>- Melakukan pengumpulan data tentang permasalahan kesadaran hukum tentang sumber daya manusia.</li> <li>- Melakukan pengumpulan data tentang permasalahan kesadaran hukum tentang sumber daya modal.</li> </ul>
4. <i>Data processing</i> (pengolahan Data)	<p>Pada tahap ini peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi untuk mengolah data hasil pengamatan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengolah data pengamatan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja, misalnya mengolah data tentang permasalahan kesadaran hukum pada sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal.</li> </ul>
5. <i>Verification</i> (pembuktian)	<p>Pada tahap verifikasi peserta didik mendiskusikan hasil pengolahan data dan memverifikasi hasil pengolahan dengan teori pada buku sumber. Misalnya dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkonfirmasikan data dengan teori yang berhubungan dengan permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungan setempat.</li> <li>- Memverifikasi jawaban kelompok tentang hasil analisis data masing masing individu yang ada dalam kelompok.</li> <li>- Berdiskusi menentukan solusi atau penyelesaian dari masalah kesadaran hukum di atas..</li> </ul>
6. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	<p>Pada tahap ini peserta didik menyimpulkan hasil observasi dan diskusi misalnya menyimpulkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan pokok kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam di lingkungannya dan cara mengatasinya.</li> <li>- Permasalahan pokok kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya manusia di lingkungannya dan cara mengatasinya.</li> <li>- Permasalahan pokok kesadaran hukum yang berhubungan dengan sumber daya modal di lingkungannya dan cara mengatasinya.</li> </ul>

### 3. Contoh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Tahap-tahap PBL meliputi tahap orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan data dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut contoh model pembelajaran PBL.

Kompetensi Dasar	: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. ....</li> <li>2. ....</li> <li>3.2. Menganalisis masalah Kesadaran Hukum dan cara mengatasinya</li> <li>4.2. Melaporkan hasil analisis masalah Kesadaran Hukum dan cara mengatasinya</li> </ul>
Topik Sub Topik	: <ul style="list-style-type: none"> <li>Permasalahan Pokok Kesadaran Hukum</li> <li>Permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungan setempat dan cara mengatasinya.</li> </ul>
Tujuan	: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mendeskripsikan inti masalah Kesadaran Hukum dan kelangkaan melalui mengkaji referensi.</li> <li>2) Menganalisis cara mengatasi permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya melalui diskusi dan kerja kelompok.</li> <li>3) Melaporkan secara tertulis hasil analisis mengatasi permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya melalui diskusi dan kerja kelompok.</li> <li>4) Melaporkan secara lisan hasil analisis mengatasi permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya melalui diskusi dan kerja kelompok.</li> </ul>
Alokasi Waktu	: <ul style="list-style-type: none"> <li>1x pertemuan (3 JP)</li> </ul>

FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian dapat memberikan konsep dasar, petunjuk atau referensi yang diperlukan dalam pembelajaran.</li> <li>2) Melakukan brainstorming dimana peserta didik dihadapkan pada masalah hasil pengamatan tentang permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya.</li> <li>3) Mencatat data hasil pengamatan tentang masalah pokok Kesadaran Hukum .</li> </ul> <p>Berdasarkan data pengamatan di lapangan peserta didik akan mengumpulkan informasi tentang permasalahan pokok Kesadaran Hukum yang berhubungan dengan Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia , dan sumber daya modal yang terjadi di lingkungannya.</p>

FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan peserta didik	<p>Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen, masing-masing berdasarkan lembar kegiatan.</p> <p>Dalam Kesadaran Hukum misalnya peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, yakni kelompok A, B, C, D, E, dan F. Guru menyediakan 3 permasalahan dalam Lembar kegiatan siswa (LKS) yang harus diselesaikan oleh masing kelompok dengan rincian sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kelompok A dan kelompok D membahas masalah tentang permasalahan Kesadaran Hukum yang berhubungan dengan sumber daya alam dan cara mengatasinya.</li> <li>2) Kelompok B dan kelompok F membahas masalah tentang permasalahan Kesadaran Hukum yang berhubungan dengan sumber daya manusia dan cara mengatasinya.</li> <li>3) Kelompok C dan kelompok F membahas masalah tentang permasalahan Kesadaran Hukum yang berhubungan dengan sumber daya modal dan cara mengatasinya.</li> </ol> <p>Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang harus dikerjakan dan konsep-konsep yang harus didiskusikan dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Untuk memecahkan masalah dalam LKS tersebut.</p>
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah. Pada kegiatan ini peserta didik mendiskusikan materi dengan mengamati data hasil observasi tentang permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya yang ada dalam LKS. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah tersebut.</p>
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<p>Pada tahap ini peserta didik merencanakan dan menyiapkan laporan dengan cara berbagi tugas dengan teman</p> <p>Pembuatan laporan melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusikan masing kelompok untuk mengembangkan konsep permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya berdasarkan data pengamatan dan informasi pada yang dikonfirmasikan dengan buku siswa secara teori.</li> <li>- Membuat laporan secara sistematis dan benar hasil diskusi kelompok tentang permasalahan Kesadaran Hukum.</li> </ul>
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi	<p>Pada tahap ini peserta didik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari melalui diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah tentang</p>

FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
proses pemecahan masalah	permasalahan Kesadaran Hukum di lingkungannya berikut contohnya. Peserta diharapkan menggunakan buku sumber untuk bantuan mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya presentasi hasil diskusi dan penyamakan persepsi.

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran diklat dengan mata diklat "Permasalahan implementasi model pembelajaran" sebagai berikut:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan peserta diklat agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran.</li> <li>2. Mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran diklat.</li> <li>3. Narasumber menyampaikan garis besar cakupan materi permasalahan implementasi model pembelajaran.</li> </ol>
Kegiatan Inti	<p>Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Narasumber memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang permasalahan implementasi model pembelajaran dengan menggunakan contoh yang kontekstual.</li> <li>2. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok ( A, B, C, D, E, F).</li> <li>3. Narasumber memberi tugas</li> <li>4. Peserta diklat berdiskusi</li> <li>5. Peserta diklat menyusun laporan hasil diskusi.</li> <li>6. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.</li> <li>7. Narasumber memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok .</li> </ol>

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Narasumber bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran.</li> <li>2) Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</li> <li>3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</li> <li>4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.</li> </ol>

### **E. Latihan/Kasus/Tugas**

#### **Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok A dan D (Kelas X), B dan E (Kelas XI), C dan F (Kelas XII)**

- a. Diskripsikan perbedaan PBL, PJBL dan DL!
- b. Susunlah model pembelajaran PBL, PJBL, dan DL untuk Kompetensi Dasar SMA/SMK!
- c. Lakukan analisis terhadap contoh model pembelajaran saintifik yang terdapat pada materi modul ini melalui diskusi dan kerja kelompok!
- d. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- e. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

### **F. Rangkuman**

Laporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berupa laporan kegiatan pemecahan masalah dan laporan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model rancangan yang dibuat. Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) pada penerapan model pembelajaran penemuan terdapat prosedur yang harus dilakukan yang meliputi tahap *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *Data collection* (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan

penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Tahap-tahap PBL meliputi tahap orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan data dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu lakukan setelah kegiatan pembelajaran ini?

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 12**

## **ANALISIS PERMASALAHAN PENILAIAN AUTENTIK**

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

### **A. Tujuan**

Tujuan pembelajaran diklat tentang penyusunan instrumen penilaian autentik adalah agar peserta diklat dapat:

1. Mendalami konsep penilaian autentik melalui mengkaji referensi.
2. Menyusun instrumen penilaian sikap melalui diskusi dan kerja kelompok.
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan melalui diskusi dan kerja kelompok.
4. Menyusun instrumen penilaian keterampilan melalui diskusi dan kerja kelompok.
5. Menganalisis masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn melalui diskusi dan kerja kelompok.
6. Menemukan solusi pemecahan masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn melalui diskusi dan kerja kelompok.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mendalami konsep penilaian autentik.
2. Menyusun instrumen penilaian sikap.
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan kelompok.
4. Menyusun instrumen penilaian keterampilan
5. Mengidentifikasi masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn.
6. Menemukan solusi pemecahan masalah dalam penyusunan penilaian autentik pembelajaran PPKn.

### **C. Uraian Materi**

#### **1. Penilaian Autentik**

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk

tugas-tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, projek, makalah, membuat multimedia, membuat karangan, dan diskusi kelas. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian pendidikan.

## 2. Penilaian Kompetensi Sikap

### a. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Mata Pelajaran : PPKn

Kelas/Semester : .....

Topik/Subtopik : .....

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku ilmiah disiplin, tanggung jawab, jujur, teliti dalam merancang dan melakukan praktik dalam pembelajaran PPKn

Berikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan .

1. jika tidak pernah berperilaku dalam kegiatan
2. jika kadang-kadang berperilaku dalam kegiatan
3. jika sering berperilaku dalam kegiatan
4. jika selalu berperilaku dalam kegiatan

No	Nama Siswa	Disiplin	Tanggung jawab	Jujur	Teliti	Kreatif	ilmiah	Jumlah Skor
1.								
dst								

### b. Lembar Penilaian Sikap/Perilaku pada saat Diskusi

Mata Pelajaran : PPKn

Kelas/Semester : X / 1

Topik/Subtopik : .....

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Berikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

1. jika tidak pernah berperilaku dalam kegiatan
2. jika kadang-kadang berperilaku dalam kegiatan
3. jika sering berperilaku dalam kegiatan
4. jika selalu berperilaku dalam kegiatan

No	Nama Siswa	Kerja sama	Santun	Toleran	Responsif	Proaktif	Bijaksana	Jumlah Skor
1.	.....							
dst								

Penilaian sikap untuk setiap peserta didik dapat menggunakan rumus berikut

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{24} \times 100$$

Dengan predikat:

PREDIKAT	NILAI
Sangat Baik ( SB)	$80 \leq AB \leq 100$
Baik (B)	$70 \leq B \leq 79$
Cukup (C)	$60 \leq C \leq 69$
Kurang (K)	<60

#### a. Penilaian Sikap melalui Penilaian Diri

Penilaian diri dapat dilakukan pada setiap selesai mempelajari satu KD.

Format Penilaian Diri untuk Tugas Proyek PPKN

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok		
dst	.....		

Dari penilaian diri ini Anda dapat memberi skor misalnya YA = 2, Tidak = 1 dan membuat rekapitulasi bagi semua peserta didik.

### b. Penilaian Sikap antar Peserta Didik

Mata Pelajaran : PPKn

Kelas/Semester : X / 1

Topik/Subtopik :

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- Amati perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti pembelajaran PPKn.
- Berikan tanda v pada kolom yang disediakan berdasarkan hasil pengamatanmu.
- Serahkan hasil pengamatanmu kepada gurumu

No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1	Mau menerima pendapat teman		
dst	.....		

Keterangan:

1. Perilaku/sikap pada instrumen di atas ada yang positif (no 1.3 dan 4) dan ada yang negatif (no 2) Pemberian skor untuk perlaku positif = 2, Tidak = 1. Untuk yang negatif Ya = 1 dan Tidak = 2
2. Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi hasil penilaian menggunakan format berikut:

No	Nama	Skor perilaku/sikap					Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	Deni	2	2	1	2	2	9	
dst								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah perilaku}} \times 100$$

c. Penilaian diri setelah melaksanakan suatu tugas.

**Penilaian Diri**

Tugas : .....

Nama : .....

Kelas : .....

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok		
dst	.....		

Dari penilaian diri ini Anda dapat memberi skor misalnya YA = 2, Tidak = 1 dan membuat rekapitulasi bagi semua peserta didik.

**REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK**

Mata Pelajaran : .....

Topik/Materi : .....

Kelas : .....

No	Nama	Skor Pernyataan					Jumlah	Nilai
		1	2	3	....	....		
1	Eka	2	1	2	....	....		
dst								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$$

#### d. Penilaian Sikap Melalui Jurnal

Petunjuk pengisian jurnal sama dengan model ke satu (diisi oleh guru)

<b>JURNAL</b>			
Nama Peserta Didik : .....			
Kelas : .....			
Aspek yang diamati : .....			
NO	HARI/TANGGAL	KEJADIAN	KETERANGAN/ TINDAK LANJUT
1.			
...			

#### 3. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, lisan dan penugasan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

#### 4. Penilaian Kompetensi Keterampilan

##### a. Penilaian Proyek

###### Projek Kerja Bakti

Kelompok : .....  
Anggota : .....  
Tema Projek : .....

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
A	Persiapan				
1	Kesesuaian tema dengan KD				
2	Pembagian tugas				
3	Persiapan alat				
B	Pelaksanaan				
1	Kesesuaian dengan rencana				
2	Ketepatan waktu				

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
3	Hasil kerja/Manfaat				
C	Laporan Kegiatan				
1	Isi laporan				
2	Penggunaan bahasa				
3	Estetika (kreatifitas, penjilidan,dll)				
D	Penyajian Laporan				
1	Menanya				
2	Argumentasi				
3	Bahan tayang				
Jumlah Skor					

**b. Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Salah satu contoh portofolio adalah membuat laporan pengamatan dan pengukuran atau laporan proyek.

**PELAPORAN HASIL PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM RAPOR**

**1. Penilaian Pengetahuan**

Penilaian rapor untuk pengetahuan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan diberi predikat sebagai berikut:

A : 3,67 – 4,00	C+ : 2,01 - 2,33
A- : 3,34 - 3,66	C : 1,67 - 2,00
B+ : 3,01 - 3,33	C- : 1,34 - 1,66
B : 2,67 - 3,00	D+ : 1,01 - 1,33
B- : 2,34 - 2,66	D : ≤ 1,00

Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara:

Menggunakan skala nilai 0 s.d. 100

Contoh: Perhitungan nilai rapor pengetahuan seorang peserta didik pada mata pelajaran PPKn

$$\begin{aligned}
 \text{NH} &= 80 \\
 \text{UTS} &= 75 \\
 \text{UAS} &= 85 \\
 \text{Nilai Rapor} &= 80+75+85 : 3 = 240 : 3 \\
 \text{Nilai Rapor} &= 80 \\
 \text{Nilai Konversi} &= (80 : 100) \times 4 = 3.20 = \text{B+}
 \end{aligned}$$

Yang ditulis pada rapor adalah nilai koversi (3.20) dan predikatnya (B+).

## 2. Penilaian Keterampilan

Pengolahan Nilai Rapor untuk Keterampilan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 - 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan diberi predikat sebagai berikut:

A : 3,67 – 4,00	C+ : 2,01 - 2,33
A- : 3,34 - 3,66	C : 1,67 - 2,00
B+ : 3,01 - 3,33	C- : 1,34 - 1,66
B : 2,67 - 3,00	D+ : 1,01 - 1,33
B- : 2,34 - 2,66	D : $\leq 1,00$

Contoh: Perhitungan nilai rapor keterampilan seorang peserta didik pada mata pelajaran PPKn

$$\text{Nilai Praktik} = 80$$

$$\text{Nilai Projek} = 75$$

$$\text{Nilai Portofolio} = 80$$

$$\text{Nilai Rapor} = 80+75+80 : 3 = 235 : 3$$

$$\text{Nilai Rapor} = 78,33$$

$$\text{Nilai Konversi} = (78,33/100) \times 4 = 3,13 = B+$$

## 3. Penilaian Sikap

Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:

$$SB = \text{Sangat Baik} = 80 - 100$$

$$B = \text{Baik} = 70 - 79$$

$$C = \text{Cukup} = 60 - 69$$

$$K = \text{Kurang} = < 60$$

Contoh: Perhitungan nilai rapor sikap seorang peserta didik pada mata

$$\text{Nilai Observasi} = 85$$

$$\text{Nilai diri sendiri} = 75$$

$$\text{Nilai antar teman} = 80$$

$$\text{Nilai Jurnal} = 75$$

$$\text{Nilai Rapor} = 85+75+80+75 : 4 = 315 : 4$$

$$\text{Nilai Rapor} = 79$$

$$\text{Predikat} = \text{Baik}$$

$$\text{Nilai Konversi} = 79/100 \times 4 = 3,16 (\text{B+})$$

## D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran diklat dengan mata diklat “Penyusunan instrumen penilaian autentik ” sebagai berikut :

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyiapkan peserta diklat agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran.</li> <li>2) Mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran diklat.</li> <li>3) Narasumber menyampaikan garis besar cakupan materi penyusunan instrumen penilaian autentik.</li> </ol>
Kegiatan Inti	<p>Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Narasumber memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang penyusunan instrumen penilaian autentik dengan contoh yang kontekstual.</li> <li>2) Kelas dibagi menjadi 6 kelompok ( A, B, C, D, E, F).</li> <li>3) Narasumber memberi tugas</li> <li>4) Peserta diklat berdiskusi</li> <li>5) Peserta diklat melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.</li> <li>6) Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.</li> <li>7) Narasumber memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok.</li> </ol>
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Narasumber bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran.</li> <li>2) Narasumber melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</li> <li>3) Narasumber memberikan umpan balik terhadap proses</li> </ol>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>dan hasil pembelajaran.</p> <p>4) Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.</p>

### E. Latihan/Kasus/Tugas

**Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok A dan C (Kelas X), B dan D (Kelas XI), C dan F (Kelas XII)**

1. Susunlah model penilaian sikap dengan teknik observasi, jurnal, dan penilaian diri!
2. Susunlah model penilaian pengetahuan!
3. Susunlah model penilaian ketrampilan melalui proyek dan portofolio!
4. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
5. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

### F. Rangkuman

1. Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai sikap peserta didik yang meliputi: sikap, pengetahuan, keterampilan. Beberapa cara menilai sikap peserta didik antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan daftar cek, skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik dan hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.
2. Penilaian kompetensi pengetahuan: tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian, soal-soal menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan, dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-kata sendiri. Observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan merupakan cerminan dari penilaian autentik. Penilaian kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan konkret.
3. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, portofolio, tertulis selain untuk

pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan seperti menulis karangan, dan laporan.

### **G. Umpang Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Apa pengalaman penting yang diperoleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

# **KEGIATAN PEMBELAJARAN 13**

## **ANALISIS PERMASALAHAN PENYUSUNAN**

### **SILABUS DAN RPP**

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

#### **A. Tujuan**

Peserta diklat mampu menganalisis permasalahan penyusunan silabus dan RPP sesuai materi PPKn.

#### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mengumpulkan permasalahan dalam pengembangan silabus sesuai materi pada mata pelajaran PPKn.
2. Menganalisis permasalahan dalam pengembangan silabus sesuai materi pada mata pelajaran PPKn.
3. Mengumpulkan permasalahan dalam pengembangan RPP sesuai materi pada mata pelajaran PPKn.
4. Menganalisis permasalahan dalam pengembangan RPP sesuai materi pada mata pelajaran PPKn.

#### **C. Uraian Materi**

##### **1. Pengembangan silabus**

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Langkah-langkah pengembangan silabus adalah: (1) mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, (2) mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (4) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (5) penentuan jenis penilaian, dan (6) menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan,

kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar, (7) menentukan sumber belajar, dan (8) pengembangan silabus berkelanjutan.

## **2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah: (a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (e) keterkaitan dan keterpaduan, (f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

## **3. Komponen RPP**

Komponen-komponen dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari : identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

### **1. Kegiatan Pendahuluan**

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya materi yang akan dipelajari, atau bernyanyi, bercerita, memutar video, dan semacamnya.
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

### **2. Kegiatan Inti**

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik, meliputi

kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah materi, dan mengkomunikasikan hasil belajar.

### 3. Kegiatan Penutup

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## D. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Narasumber menyiapkan peserta diklat agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran.</li><li>2. Narasumber mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran diklat.</li><li>3. Narasumber menyampaikan garis besar cakupan materi Menganalisis Permasalahan penyusunan silabus dan RPP.</li></ol>
Kegiatan Inti	<p>Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Narasumber memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang menganalisis permasalahan penyusunan silabus dan RPP.</li><li>2. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok (A, B, C, D, E, F) masing-masing beranggotakan 6 orang.</li><li>3. Narasumber memberi tugas.</li></ol>

	4. Peserta diklat berdiskusi. 5. Peserta melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi. 6. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi. 7. Narasumber memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok .
Kegiatan Penutup	1. Narasumber bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran. 2. Narasumber melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. 3. Narasumber memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. 4. Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.

### E. Latihan/Kasus/Tugas

**Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok A dan C (Kelas X), B dan D (Kelas XI), C dan F (Kelas XII)**

- a. Susunlah permasalahan penyusunan silabus dan RPP untuk KD PPKn SMA/SMK!
- b. Lakukan analisis penyebab permasalahan dalam penyusunan silabus dan RPP yang terdapat pada materi modul ini melalui diskusi dan kerja kelompok !
- c. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- d. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

### F. Rangkuman

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong

partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Komponen-komponen dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari : identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi analisis permasalahan dalam penyusunan sllabus dan RPP pembelajaran PPKn SMA/SMK?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi analisis permasalahan dalam penyusunan sllabus dan RPP pembelajaran PPKn?
3. Apa manfaat materi analisis permasalahan dalam penyusunan sllabus dan RPP pembelajaran PPKn terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu lakukan setelah kegiatan pembelajaran ini?

## KUNCI JAWABAN LATIHAN/ KASUS/ TUGAS

### Kegiatan Pembelajaran 1 (Soal Uraian)

1. Permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.

Banyak sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Permasalahan tersebut berhubungan dengan pembelajaran sikap dan perilaku di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis, bukan praktik kewarganegaraan.
2. Penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila
  - a. Pengaruh pendidikan sikap dan moral di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis.
  - b. Tingkat kualitas pendidikan, sebab secara teori tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku (Mukiyat, 2010).
  - c. Kualitas tingkat kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih miskin, yang menyebabkan perilaku yang agresif, seperti mencuri, menipu, merampok dan tindak pidana lainnya.
  - d. Kebrabrokan moral sebagian masyarakat Indonesia.
  - e. Minimnya orang yang menjadi suri teladan dalam bersikap dan berperilaku (*Human modeling*) kalau dalam ajaran Islam Ahli sunah waljamaah yaitu mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW.
3. Jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.

Jenis permasalahan, sebagian dapat disebutkan sebagai berikut:  
Di bidang hukum, bidang politik, bidang ekonomi. Dan bidang lainnya. Di samping, jenis permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

  - a. Bangsa Indonesia kehilangan kepedulian.
  - b. Kehilangan jati diri.
  - c. Kehilangan kehalusan budi.
  - d. Terjadi degredasi budi pekerti yang luhur.
  - e. Sikap dan perilaku bangsa Indonesia sekarang bringas, mudah emosi, dan agrasif.
  - f. Kebrabrokan moral yang bertentangan dengan Pancasila.
4. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat secara garis besar ada dua yaitu: secara preventif dan represif.

5. Sebutkan dan jelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

Cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara secara garis besar hampir sama dengan cara-cara mengatasi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu ada dua: secara preventif dan represif. Perbedaannya terdapat pada cara dan suasana pembinaan dan hukuman. Pembinaan dalam kehidupan bernegara pembinaan dilakukan secara formal dan hukumannya bila pelanggaran sangat berat dapat dipecat dari jabatan secara tidak hormat.

### **Kegiatan Pembelajaran 2 (Analisis Gambar)**

Gambar tersebut merupakan peristiwa perampokan. Faktor utama penyebab dari peristiwa tersebut adalah faktor ekonomi. Fenomena tersebut jelas tidak sesuai dengan nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kriminalitas adalah melalui peningkatan perekonomian masyarakat (Pasal 33 dan 34 UUD NRI Tahun 1945). Upaya peningkatan perekonomian dapat dilakukan dengan perluasan kesempatan/lapangan kerja, pengupahan yang layak bagi kemanusiaan, penstabilan/standarisasi harga barang khususnya kebutuhan primer masyarakat seperti sembako, peningkatan silang dari pajak pengusaha besar dan masyarakat yang berpenghasilan pemberdayaan masyarakat dalam industri rumah tangga dan mikro ekonomi, pemberlakuan subsidi tinggi kepada masyarakat dengan perekonomian rendah, dan sebagainya.

### **Kegiatan Pembelajaran 3 (Soal Uraian)**

Masyarakat, khususnya generasi muda adalah penerus bangsa. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan memudarnya rasa nasionalisme. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan

sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa di hadapan dunia.

Namun, dengan memudarnya rasa nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Bangsa Indonesia sudah dijajah sedari dulu sejak rasa nasionalisme pemuda memudar. Bukan dijajah dalam bentuk fisik, namun dijajah secara mental dan ideologi. Banyak sekali kebudayaan dan paham barat yang masuk ke dalam bangsa Indonesia. Banyak budaya dan paham barat yang berpengaruh negatif dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh bangsa Indonesia. Dengan terjadinya hal itu, maka akan terjadi akulterasi, bahkan menghilangnya kebudayaan dan kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi jati diri bangsa.

Dalam aspek perekonomian Negara, dengan memudarnya rasa nasionalisme, mengakibatkan perekonomian bangsa Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara tetangga. Saat ini masyarakat hanya memikirkan apa yang negara berikan untuk mereka, bukan memikirkan apa yang mereka dapat berikan pada negara. Dengan keegoisan inilah, masyarakat lebih menuntut hak daripada kewajibannya sebagai warga negara. Sikap individual yang lebih mementingkan diri sendiri dan hanya memperkaya diri sendiri tanpa memberikan retribusi pada negara, mengakibatkan perekonomian negara semakin lemah.

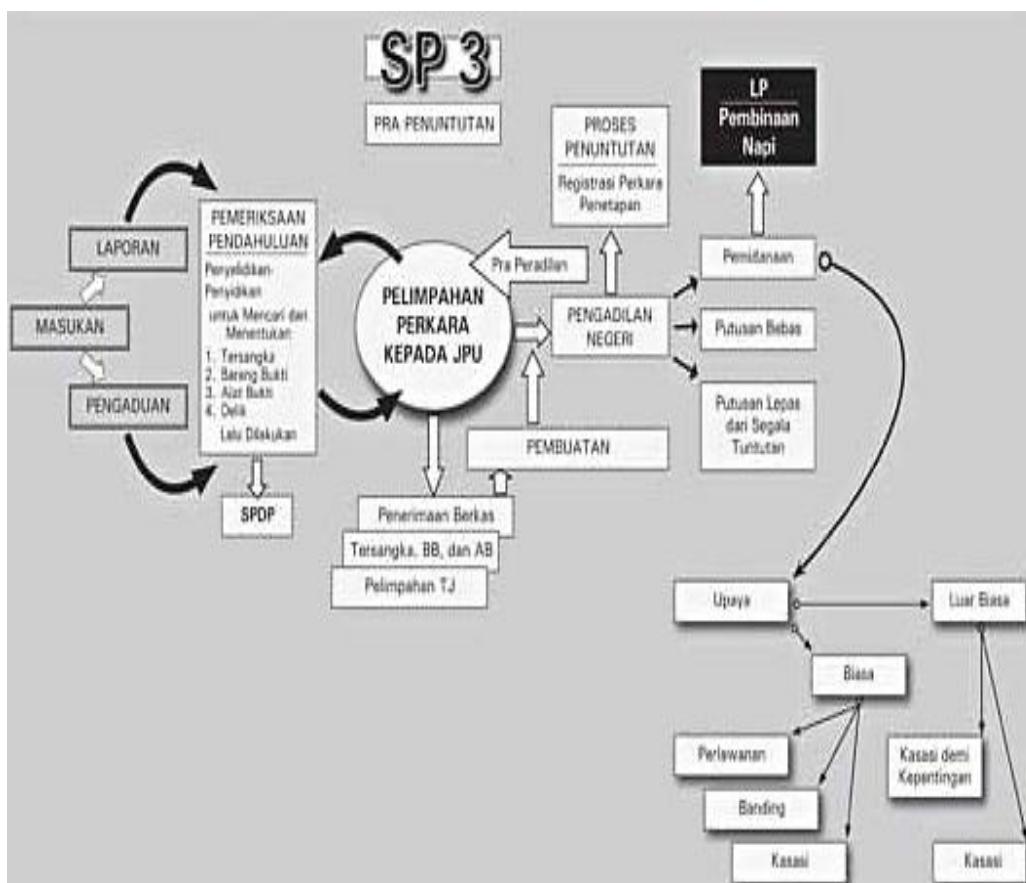
#### **Kegiatan Pembelajaran 4 (Soal Uraian)**

1. Politisasi birokrasi untuk mendukung regim politik yang berkuasa, menjadi salah satu contoh terjadinya segala bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme. Politisasi birokrasi menyebabkan administrasi negara tidak lagi berorientasi kepada kepentingan masyarakat, tetapi sudah berorientasi kepada kekuasaan dan birokrasi menjadi tertutup dan tidak dapat terkontrol secara wajar.
2. Banyak hukum pelayanan publik yang "Cantik di buku, tetapi buruk di implementasi", artinya peraturan perundang-undangan pelayanan publik belum ditegakan sebagaimana ketentuan dalam perundangan. Contohnya perlindungan atas berbagai penyelewengan tersebut dilakukan antara lain demi "menjaga kewibawaan" satuan kerja atau pribadi pejabat yang bersangkutan.

3. Rekrutmen SDM sesuai kualifikasi yang dibutuhkan, pemberdayaan kapasitas SDM, peningkatan kesejahteraan penyelenggara pemerintahan, dan pengawasan internal dan eksternal penyelenggara pemerintahan.
4. Rendahnya kualitas SDM, belum memadainya infrastruktur, lemahnya pengawasan dan lemahnya penegakan hukum.
5. Banyak pelayanan publik sebagai komoditas, belum transparan mekanisme, persyaratan, waktu, biaya pelayanan dan belum semua penyelenggara pelayanan publik menyusun dan menetapkan Standar Pelayanan Publik (SPP).

### Kegiatan Pembelajaran 5 (Soal Uraian)

Gambar 3. Bagan proses peradilan pidana di Indonesia.



## **Kegiatan Pembelajaran 6 (Soal Pilihan Ganda)**

Kunci Jawaban Pilihan Ganda

- |      |       |
|------|-------|
| 1. C | 6. C  |
| 2. D | 7. C  |
| 3. A | 8. B  |
| 4. C | 9. A  |
| 5. D | 10. C |

## **Kegiatan Pembelajaran 7 (Soal Uraian)**

1. Dinamika implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia dapat ditelusuri dari dua hal, yakni: perkembangan pemikiran, dan perkembangan ketentuan dalam konstitusi. Secara garis besar perkembangan pemikiran HAM di Indonesia dapat dibagi ke dalam dua periode, yaitu: sebelum kemerdekaan (1908-1945) dan sesudah kemerdekaan.
  - a. Periode sebelum kemerdekaan (1908-1945). Pemikiran HAM dalam periode sebelum kemerdekaan dapat dijumpai dalam sejarah kemunculan organisasi pergerakan nasional seperti Boedi Oetomo (1908), Sarekat Islam (1911), Indische Partij (1912), Partai Komunis Indonesia (1920) Perhimpunan Indonesia (1925), dan Partai Nasional Indonesia (1927). Lahirnya organisasi pergerakan nasional itu tidak bisa dilepaskan dari sejarah pelanggaran HAM yang dilakukan oleh penguasa kolonial, penjajahan, dan pemerasan hak-hak masyarakat.
  - b. Periode setelah kemerdekaan
    - 1) Periode 1945-1950. Pemikiran HAM pada periode awal pasca kemerdekaan masih menekankan pada wacana hak untuk merdeka, hak kebebasan untuk berserikat melalui organisasi politik yang didirikan, serta hak kebebasan untuk menyampaikan pendapat terutama di parlemen.
    - 2) Periode 1950-1959 (masa parlementer). Sejarah pemikiran HAM pada masa ini dicatat sebagai masa yang sangat kondusif bagi sejarah perjalanan HAM di Indonesia. Sejalan dengan prinsip

demokrasi liberal di masa itu, suasana kebebasan mendapat tempat dalam kehidupan politik nasional. Ada lima indikator HAM:

- a) Munculnya partai-partai politik dengan beragam ideologi.
  - b) Adanya kebebasan pers.
  - c) Pelaksanaan pemilihan umum secara aman, bebas, dan demokratis.
  - d) Kontrol parlemen atas eksekutif.
  - e) perdebatan HAM secara bebas dan demokratis.
- 3) Periode 1959-1966 (Demokrasi Terpimpin), terpusat pada kekuasaan Presiden Soekarno melalui sistem demokrasi terpimpin kekuasaan terpusat di tangan Presiden. Presiden tidak dapat dikontrol oleh parlemen, sebaliknya parlemen dikendalikan oleh Presiden. Kekuasaan Presiden Soekarno bersifat absolut, bahkan dinobatkan sebagai Presiden RI seumur hidup. Akibat langsung dari model pemerintahan yang sangat individual ini adalah pemasungan hak-hak asasi warga negara. Semua pandangan politik masyarakat diarahkan harus sejalan dengan kebijakan pemerintah yang otoriter. Dalam dunia seni, misalnya atas nama pemerintahan Presiden Soekarno menjadikan Lembaga Kebudayaan Rakyat (lekra) yang berafiliasi kepada PKI sebagai satu-satunya lembaga seni yang diakui. Sebaliknya, lembaga selain lekra dianggap anti pemerintah atau kontra revolusi.
- 4) Periode 1966-1998. Orde Baru memandang HAM dan demokrasi sebagai produk Barat yang individualistik dan bertentangan dengan prinsip gotong royong dan kekeluargaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Sikap apriori Orde Baru terhadap HAM Barat ternyata sarat dengan pelanggaran HAM yang dilakukannya. Pelanggaran HAM Orde Baru dapat dilihat dari kebijakan politik Orde Baru yang bersifat sentralistik dan anti segala gerakan politik yang berbeda dengan pemerintah .
- 5) Periode pasca Orde Baru (masa reformasi). Ada perhatian pemerintah terhadap pelaksanaan HAM mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Lahirnya Ketetapan MPR

Nomor XVII/MPR/1998 tentang HAM merupakan salah satu indikator keseriusan pemerintahan era reformasi akan penegakan HAM. Sejumlah konvensi HAM juga diratifikasi di antaranya: konvensi HAM tentang kebebasan berserikat dan perlindungan hak untuk berorganisasi; konvensi menentang penyiksaan dan perlakuan kejam; konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial; konvensi tentang penghapusan kerja paksa; konvensi tentang diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan; serta konvensi tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja. Komitmen pemerintah terhadap penegakan HAM juga ditunjukkan dengan pengesahan UU tentang HAM, pembentukan Kantor Menteri Negara Urusan HAM yang kemudian digabung dengan Departemen Hukum dan Perundang-undangan menjadi Departemen Kehakiman dan HAM, penambahan pasal-pasal khusus tentang HAM dalam amandemen UUD 1945, pengesahan UU tentang pengadilan HAM.

2. Pelaksanaan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia baru pada tahap kebijakan belum menjadi bagian dari sendi-sendi dasar kehidupan berbangsa untuk menjadi faktor integrasi atau persatuan. Problem dasar HAM yaitu penghargaan terhadap martabat dan privasi warga negara sebagai pribadi juga belum ditempatkan sebagaimana mestinya.
3. Meskipun di Indonesia telah ada jaminan secara konstitusional maupun telah dibentuk lembaga untuk penegakannya, tetapi belum menjamin bahwa hak asasi manusia dilaksanakan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari atau dalam pelaksanaan pembangunan. Kehidupan politik masih cenderung didominasi konflik antar elit politik yang cenderung sibuk dengan kepentingan diri/kelompoknya, sementara kepentingan masyarakat sebagai konstituennya diabaikan. Di sisi lain, kehidupan sosial masyarakat Indonesia juga masih sering berkonflik dengan mengatasnamakan SARA. Dalam masyarakat masih kurang adanya toleransi terhadap perbedaan agama, ras konflik. Di bidang hukum masih terlihat lemahnya penegakan hukum, banyak pejabat yang melakukan pelanggaran hukum tetapi tidak dikenai hukum. Di sisi lain ketika pelanggaran itu dilakukan oleh "wong cilik", hukum tampak begitu

ditegakan. Berbagai konflik dalam masyarakat paling tidak diperlakukan masih sering terdapat nuansa SARA. Sedangkan di bidang ekonomi masih tampak dikuasai oleh sekelintir orang (konglomerat) yang menunjukkan belum adanya kesempatan yang sama untuk berusaha. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor mengapa Indonesia begitu sulit untuk keluar dari krisis politik, ekonomi dan sosial. Ini berarti harus diakui bahwa dalam pelaksanaan hak asasi manusia masih banyak terjadi pelanggaran dalam berbagai bidang kehidupan. Pelanggaran baik dilakukan oleh penguasa maupun masyarakat. Ada kecenderungan pihak penguasa lebih dominan, karena sebagai pemegang kekuasaan dapat secara leluasa untuk memenuhi kepentingan yang seringkali dilakukan dengan cara-cara manipulasi, sehingga mengorbankan hak – hak pihak lain.

### **Kegiatan Pembelajaran 8 (Soal Uraian)**

Contoh-contoh sikap positif yang mendorong terwujudnya politik demokratis:

- 1) Turut mendukung usaha penataan kehidupan politik yang diarahkan pada penumbuhan dan pengembangan tatanan politik berdasarkan pancasila UUD 1945.
- 2) Mendukung otonomi daerah yang nyata untuk makin memperkuat persatuan dan kesatuan.
- 3) Mendorong prakarsa, kreativitas, dan peran serta masyarakat, termasuk peran lembaga masyarakat, terutama pedesaan.
- 4) Mempercepat upaya pemetaan pembangunan daerah.
- 5) Dan lain-lain.

### **Kegiatan Pembelajaran 9 (Soal Uraian)**

- a. Permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia
  - 1) Di bidang Ekonomi
    - a) Fluktuasi harga minyak dunia dan kelangkaan sumber energi termasuk minimnya pasokan pangan dunia
    - b) Meningkatnya proteksionisme dinegara-negara maju.

Proteksionisme tidak hanya di bidang perdagangan namun juga terjadi pada arus modal, sehingga lebih banyak menguntungkan produsen dan mengorbankan mayoritas konsumen yang tidak bisa berbuat apa-apa. Ditambah lagi dengan adanya tiga blok perdagangan yang meliputi blok perdagangan Amerika Utara (AS, Kanada, dan Meksiko), blok perdagangan negara-negara Eropa, dan blok perdagangan Asia yang dipelopori Jepang.

- c) Fluktuasi yang terus berlanjut dan besarnya ketidakseimbangan kurs valuta asing. Dampaknya: mengganggu pola perdagangan internasional dan spesialisasi, menimbulkan ketidakstabilan kondisi keuangan internasional.
  - d) Pengangguran struktural yang tinggi di negara-negara Eropa. Akibatnya negara-negara Eropa mengimpor lebih sedikit komoditas dibanding yang seharusnya, dan cenderung membatasi perdagangan yang sia-sia untuk melindungi lapangan kerja.
  - e) Masalah restrukturisasi yang dihadapi negara-negara Eropa Timur serta negara-negara bekas Uni Soviet terdapat bahaya kembalinya perekonomian pada kondisi semula serta timbulnya kekacauan ekonomi sehingga membutuhkan begitu banyak bantuan dari negara-negara Barat dalam bentuk modal dan teknologi dengan tujuan untuk membangun ekonomi pasar dan untuk mengintegrasikan mereka ke perekonomian dunia (memerlukan akses yang bersifat liberal ke pasar negara-negara Barat).
  - f) Kemiskinan di beberapa negara berkembang. Kondisi ini menimbulkan masalah serius bagi perekonomian dunia serta ketidakmerataan dan ketidakadilan perekonomian.
- 2) Di bidang Pertahanan dan Keamanan
- a) Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia Pertahanan. Menurunnya kualitas sumberdaya manusia pertahanan dalam melaksanakan diplomasi, bukan saja terkait dengan kemampuan penguasaan bahasa asing, tetapi mencakup pula bekal-bekal akademis dan pengetahuan-pengetahuan lainnya untuk mendukung tercapainya tujuan diplomasi pertahanan. Akibatnya, seringkali Indonesia berada pada posisi yang tidak menguntungkan dalam

diplomasi pertahanan karena masalah kualitas sumberdaya manusia tersebut. Di samping itu dengan adanya penurunan terhadap kualitas sumber daya manusia pertahanan berakibat masih adanya pandangan yang kurang tepat terhadap kerjasama pertahanan multilateral. Pandangan yang tidak tepat, bahkan alergi, terhadap kerjasama pertahanan multilateral masih kuat di Indonesia. Akibatnya Indonesia kesulitan untuk mengusulkan pengembangan-pengembangan baru dalam kerjasama pertahanan multilateral yang bersifat inovatif dan keluar dari paradigma yang selama ini dianut. Tidak aneh bila kerjasama pertahanan Indonesia lebih banyak berfokus pada pola bilateral.

- b) Terbatasnya Kemampuan Alutsista Pertahanan. Kerjasama pertahanan yang dilaksanakan oleh Indonesia selama ini mencakup pula kerjasama di bidang operasi dan latihan. Untuk jenis kerjasama ini, keterlibatan alutsista TNI merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Namun karena keterbatasan kemampuan unsur alutsista TNI yang dalam kondisi siap operasi dan bertempur, maka kegiatan-kegiatan kerjasama di bidang operasi dan latihan dengan negara-negara lain belum optimal. Tidak jarang suatu unsur alutsista TNI yang tengah dalam kondisi siap operasi dan bertempur harus terlibat dalam rangkaian kegiatan operasi dan latihan dengan beberapa negara mitra secara berurutan. Terbatasnya kemampuan alutsista juga mempengaruhi uji kemampuan alutsista dengan berbagai macam skenario dalam latihan bersama dengan negara-negara lain. Hal lainnya yang juga terpengaruh adalah terbatasnya kesempatan bagi personel TNI untuk menguji kemampuan alutsista secara optimal karena keterbatasan kemampuan alutsista tersebut.
- c) Belum Adanya Evaluasi Kebijakan Diplomasi Pertahanan. Kebijakan diplomasi pertahanan telah dilaksanakan oleh Indonesia sejak puluhan tahun silam dan terus meningkat dalam satu dekade terakhir. 8 Peningkatan diplomasi pertahanan dalam satu dekade terakhir sangat dipengaruhi oleh menguatnya kerjasama pertahanan antar negara guna merespon ancaman dan tantangan yang bersifat multidimensi, termasuk ancaman non tradisional. Namun

disayangkan, perkembangan demikian belum diikuti oleh kegiatan evaluasi kebijakan diplomasi pertahanan Indonesia. Pada masa silam, kegiatan diplomasi pertahanan terkesan hanya sebagai pelengkap diplomasi Indonesia saja. Akan tetapi dalam kondisi dunia yang kekinian, diplomasi pertahanan telah memainkan peran yang jauh lebih besar dan tidak bisa lagi dipandang sebagai pelengkap belaka. Karena diplomasi pertahanan adalah bagian tidak terpisahkan dari diplomasi Indonesia secara keseluruhan.

3) Di bidang Lingkungan

Tidak adanya kesepakatan antara negara-negara selatan dan utara dalam penanggulangan perubahan iklim (UNFCCC) yang akan masuk dalam perjanjian baru Paris.

- b. Susunlah langkah-langkah yang ditempuh oleh Kementerian terkait dalam mengantisipasi permasalahan hubungan internasional tersebut!

1) Di bidang Ekonomi

- a) Mendorong diperlukannya reformasi sistem moneter internasional yang sedang berlangsung.
- b) Mendorong penetapan zona target fluktuasi beberapa mata uang utama yang diperbolehkan.
- c) Peningkatan koordinasi kebijakan makro ekonomi secara internasional di antara berbagai negara, terutama negara industri utama.

2) Di bidang Pertahanan dan keamanan

- a) Peningkatan kerjasama dalam bentuk operasi yang lebih luas dan latihan militer bersama
- b) Peningkatan kerjasama pendidikan kemiliteran
- c) Peningkatan kerjasama pengadaan alutsista dan industri pertahanan

3) Di bidang lingkungan.

- a) Meningkatkan keterlibatan dalam kerjasama-kerjasama internasional, termasuk dalam pembentukan perjanjian internasional di bidang lingkungan secara aktif dan partisipatif.
- b) Mendorong negara-negara maju untuk ikut peduli dan meningkatkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan.

- c) Mendirikan *Indonesian Center for Climate Change* yang berfungsi sebagai *focal point* dalam menindaklanjuti segala hal terkait dengan isu *Climate Change*

### **Kegiatan Pembelajaran 10 (Soal Analisis)**

#### **Format Analisa Permasalahan Pendekatan Saintifik**

#### **Dalam Pembelajaran PPKn SMA/SMK**

No	Langkah Pendekatan Saintifik	Permasalahan	Hasil Analisa
1	Mengamati		
2	Menanya		
3	Mengumpulkan Informasi		
4	Mengasosiasi		
5	Mengomunikasikan		

### **Kegiatan Pembelajaran 11 (Produk)**

1. Perbedaan model *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*:
  - Model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi materi sendiri.

- Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar
  - Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.
2. Contoh penerapan model pembelajaran sudah ada di modul.

### **Kegiatan Pembelajaran 12 (Produk)**

Contoh penerapan model penilaian sudah ada di modul

### **Kegiatan Pembelajaran 13 (Soal Analisis)**

**Format Analisa Permasalahan Penyusunan Silabus dan RPP**

**Dalam Pembelajaran PPKn SMA/SMK**

<b>Komponen</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Hasil Analisa</b>
Silabus		
RPP		

## EVALUASI

### **Soal Pilihan Ganda**

Pilihlah satu jawaban yang betul dengan memberi tanda silang pada huruf **A**, **B**, **C**, atau **D** di lembar jawaban.

#### **BAGIAN A KOMPETENSI PROFESIONAL**

1. Ketidakmampuan masyarakat Indonesia dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila akan berdampak pada kehancuran bangsa dan negara Indonesia, berupa ....
  - (A) degradasi budi pekerti yang luhur
  - (B) rendahnya kepedulian terhadap sesama
  - (C) kehilangan jati diri dan kepribadian bangsa
  - (D) miskinnya pendapatan dan rendahnya tingkat perekonomian negara
2. Keaneragaman suku, budaya dan agama yang Berbhinneka Tunggal Ika, disatu pihak merupakan kekayaan budaya nasional yang menarik wisatawan asing, tapi disisi lain merupakan permasalahan bagi Bangsa Indonesia dalam rangka ....
  - (A) mempersatukan bangsa Indonesia
  - (B) mempersatukan wilayah nusantara
  - (C) memperlancar pembangunan nasional
  - (D) membentuk karakter bangsa Indonesia
3. Bentuk ancaman nonmiliter terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam membangun integrasi nasional adalah ....
  - (A) maraknya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme
  - (B) sabotase untuk merusak instalasi dan obyek vital nasional
  - (C) pelanggaran hukum yang dilakukan oleh warga negara Indonesia
  - (D) aksi teror bersenjata yang dilakukan oleh jaringan terorisme internasional
4. Dinamika implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia sebagai akibat negatif dari diberlakukannya otonomi daerah terlihat dari adanya gejala ...
  - (A) etnisitas yang berlebihan
  - (B) penonjolan sikap primordial antar daerah
  - (C) tingginya keinginan daerah untuk diberlakukan otonomi

- (D) maraknya gerakan-gerakan separatis di daerah yang kaya sumber alam
5. Faktor yang menghambat tumbuhnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme bagi generasi muda sekarang ditunjukan pada gaya hidup yang dipengaruhi oleh paham ...  
(A) idealisme  
(B) sosialisme  
(C) komunalisme  
(D) individualisme
6. Faktor politik dan hukum yang menyebabkan menurunnya jiwa nasionalisme dan patriotisme adalah ....  
(A) pemerintahan yang demokratis  
(B) pemerintahan yang adil dan akuntabel  
(C) pemerintahan yang tidak adil dan korup  
(D) pemerintahan menampung segala aspirasi
7. Karakteristik cara pandang masyarakat Indonesia yang cenderung primordial akan berdampak pada ....  
(A) menurunnya rasa solidaritas sosial  
(B) ancaman persatuan dan kesatuan bangsa  
(C) tingginya keragaman masyarakat Indonesia  
(D) lemahnya kebanggaan sebagai bangsa Indonesia
8. Bentuk ancaman militer terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam membangun integrasi nasional adalah ....  
(A) spionase yang dilakukan oleh negara lain  
(B) masuknya ideologi liberalisme dan komunisme  
(C) penurunan nilai rupiah yang berakibat pada penurunan sistem ekonomi nasional  
(D) maraknya kejahatan *cybercrime* akibat negatif dari kemajuan informasi dan teknologi
9. Rendahnya penegakan hukum di Indonesia disebabkan karena ....  
(A) rendahnya gaji aparat penegak hukum  
(B) buruknya moralitas aparat penegak hukum  
(C) tidak optimalnya fungsi pengawasan masyarakat  
(D) dibatasi peranan pers dalam mempublikasikan kasus hukum

10. Permasalahan dalam penyelenggaraan pemerintahan di bidang hukum adalah ...
- (A) banyaknya anggota DPR yang tidak hadir dalam rapat sidang
  - (B) maraknya kasus pegawai negeri sipil yang mengkonsumsi narkoba
  - (C) lemahnya penindakan kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara
  - (D) buruknya kualitas pelayanan masyarakat akibat ketidakramahan petugas pemerintah
11. Dari hasil survei "the transparency Internasional" terhadap 99 negara di dunia, Indonesia menduduki rangking negara paling korup didunia nomor 4 (empat) hal ini disebabkan oleh ....
- (A) budaya tentang hukum rendah
  - (B) kemampuan hukum dan politik rendah
  - (C) kesadaran masyarakat tentang hukum rendah
  - (D) kualitas SDM atau penegak hukum yang rendah
12. Penggunaan UUD Tahun 1945 sebagai "alat politik penguasa" pada era orde baru berdampak pada "phobia" dan keengganannya masyarakat mengimplementasikan Pancasila. Kondisi ini menunjukan konstitusi saat itu bernilai ....
- (A) normatif
  - (B) nominal
  - (C) simbolis
  - (D) semantik
13. Sikap individualis, kapitalis dan materialis seorang birokrat akan "mencederai" nilai dari pasal 33 UUD NRI Tahun 1945 yang berdampak pada permasalahan ....
- (A) sikap ego dan rendahnya tingkat kepedulian elit politik
  - (B) kecemburuan sosial yang berdampak pada motif kriminal
  - (C) kesenjangan pendapatan antara golongan kaya dan miskin
  - (D) sulit terwujudnya kemakmuran rakyat dan kesejahteraan sosial
14. Dalam implementasi *good governance* masalah yang menghambat terciptanya pemerintahan yang demokratis adalah ....
- (A) kondisi perekonomian belum stabil
  - (B) konflik antar daerah masih marak terjadi
  - (C) pendidikan politik rakyat mayoritas masih rendah

- (D) kesadaran berbangsa dan bernegara masih rendah
15. Faktor determinan penyebab tingginya angka golput dalam pemilu yang disebabkan internal elit politik adalah ....
- (A) modal ekonomi yang ia miliki  
(B) rekam jejak sikap dan perlakunya  
(C) elit politik tersebut berasal dari calon independen  
(D) seberapa sering publikasi elit politik yang bersangkutan
16. Indikator bahwa suatu pembangunan telah melaksanakan hak-hak asasi manusia di bidang politik adalah ....
- (A) terwujudnya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat yang merata dan menyeluruh  
(B) kemauan pemerintah dan masyarakat mengakui pluralisme pendapat dan kepentingan dalam masyarakat  
(C) perluasan kesempatan dan persamaan dalam mendapatkan penghidupan dan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan  
(D) tidak adanya monopoli dalam sistem ekonomi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
17. Contoh perilaku menerima dan melaksanakan hak-hak asasi manusia adalah ....
- (A) bertanggungjawab atas diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa  
(B) menjalankan kebebasan berserikat dan berkumpul tanpa batas  
(C) mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku  
(D) bekerja keras untuk memperjuangkan nasib sebagai manusia pribadi
18. Perlindungan dan Penegakan hak asasi manusia di Indonesia pada masa berlakunya demokrasi parlementer tahun 1950-1959 adalah ....
- (A) pemasungan hak sipil dan hak politik masyarakat sipil  
(B) pembatasan kebebasan pers untuk mengalahkan lawan politik  
(C) adanya kesadaran berserikat dan mengeluarkan pendapat melalui petisi-petisi  
(D) semakin banyak tumbuh partai-partai politik dengan beragam ideologinya masing-masing
19. Indonesia mengutamakan diplomasi untuk menyelesaikan permasalahan sengketa daerah perbatasan. Upaya ini menunjukan bahwa Indonesia menekankan ....

- (A) terciptanya ketertiban dunia
  - (B) perwujudan perdamaian dunia
  - (C) jalinan persahabatan antarnegara
  - (D) pengutamaan pada kepentingan nasional
20. Lemahnya perekonomian nasional berdampak pada hubungan luar negeri Indonesia yaitu ....
- (A) fluktuasi harga komoditi ekspor
  - (B) resiko utang luar negeri yang tinggi
  - (C) menurunnya tingkat pendapatan nasional
  - (D) menurunnya motif investasi dari negara lain

## BAGIAN B KOMPETENSI PEDAGOGIK

21. Implementasi pendekatan saintifik sebagai metode ilmiah dalam pembelajaran Kurikulum Nasional dapat ditengarai dengan ...
- (A) materi ajar berbasis fakta yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu
  - (B) pembelajaran guru lebih objektif, sehingga sesuai dengan alur berpikir logis dan sistematis
  - (C) indikator dirumuskan berbasis fakta secara bebas namun jelas, sehingga mudah dalam pencapaian
  - (D) mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk selalu bertanya-jawab, sehingga terpenuhi rasa keingin tahuannya
22. Permasalahan kebosanan siswa terhadap penyampaian materi yang monoton dapat diatasi dengan aktivitas lain, seperti menampilkan tayangan video/film yang relevan dengan materi, aktivitas ini termasuk dalam bentuk kegiatan pembelajaran ....
- (A) menalar
  - (B) mengamati
  - (C) mengkomunikasikan
  - (D) mengumpulkan informasi
23. Penyajian masalah kontekstual yang merangsang peserta didik untuk belajar mencari solusi dari permasalahan dunia nyata merupakan karakteristik dari model pembelajaran ....
- (A) *Inquiry learning*

- (B) *Discovery learning*  
(C) *Project based learning*  
(D) *Problem based learning*
24. Penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran PPKn, dimaksudkan agar peserta didik dapat ...  
(A) menemukan konsep  
(B) menemukan masalah  
(C) memecahkan masalah  
(D) mengasosiasi informasi
25. Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik disesuaikan dengan skenario yang telah disusun, ditujukan untuk memberikan kemudahan proses ...  
(A) pencapaian tujuan  
(B) belajar peserta didik  
(C) pencapaian indikator  
(D) koreksi kesalahan peserta didik
26. Penentuan skala prioritas, menjadwal ulang semua kegiatan dan pembagian tugas yang jelas merupakan strategi dalam mengatasi permasalahan ...  
(A) keterbatasan waktu  
(B) kesulitan penyusunan RPP  
(C) keterbatasan sumber daya pendamping  
(D) kesulitan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas
27. Pada saat menyusun RPP, pemilihan dan penetapan komponen media pembelajaran mengacu pada ...  
(A) tujuan dan indikator  
(B) indikator dan materi pembelajaran  
(C) metode dan kegiatan pembelajaran  
(D) tujuan/indikator dan materi pembelajaran
28. Keterbatasan waktu dalam ketuntasan/penyampaian materi serta dalam rangka pengembangan kemandirian pembelajaran peserta didik pada, maka dalam penyusunan RPP dapat dilampirkan ....  
(A) lembar kerja siswa  
(B) bahan bacaan siswa  
(C) instrumen penilaian siswa

- (D) format pengamatan siswa
29. Acuan kriteria menggunakan rerata dipakai untuk melakukan penilaian ...
- (A) sikap sosial
  - (B) ketrampilan
  - (C) pengetahuan
  - (D) sikap spiritual
30. Guru menilai aspek penilaian mulai dari persiapan, pelaksanaan, laporan kegiatan hingga penyajian laporan, maka guru tersebut melakukan penilaian
- ...
- (A) projek
  - (B) produk
  - (C) kinerja
  - (D) portofolio

## **PENUTUP**

Modul Guru Pembelajar ini disusun sebagai salah satu bahan referensi atau literatur dalam penyelenggaraan Program Guru Pembelajar. Modul ini merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan peserta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam ranah pedagogik maupun profesional. Alangkah lebih baik apabila peserta diklat juga mencari, menambah, dan mengembangkan sumber-sumber belajar lain yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik daerah masing-masing agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Allen, L. (1973). *An Examination of the Ability of Third Grade Children from the Science Curriculum Improvement Study to Identify Experimental Variables and to Recognize Change. Science Education.*
- Bambang Subroto, Drs. *PPKn Keuangan Intermediate*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki, 1992. *Intermediate Accounting*, Edisi ke 7. Yogyakarta : BPFE - Yogyakarta.
- Coutinho, M., &Malouf, D. (1993). *Performance Assessment and Children with Disabilities: Issues and Possibilities*. Teaching Exceptional Children, 25(4), 63–67.
- C.S.T. Kansil. 2007. *Ilmu Negara*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Cumming, J. J., & Maxwell, G. S. (1999). *Contextualizing Authentic Assessment*. *Assessment in Education*, 6(2), 177–194.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses dan Produk Dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi (Makalah Disampaikan pada In House Training (IHT) SMA N 1 Kuta Utara)*.Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Dwiyanto, Agus. *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press, 1995.
- Elly M. 1995. *Pendidikan pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gagne, R.M. 1984. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Gatlin, L.,& Jacob, S. (2002). *Standards-Based Digital Portfolios: A Component of Authentic Assessment for Preservice Teachers*. Action in Teacher Education.
- Hardjosoekarto, Sudarsono. Hubungan Pusat dan Daerah dalam Kerangka Kebijakan Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Jakarta, 2008.
- Harmantyo, Djoko. Desentralisasi, Otonomi, Pemekaran Daerah dan Pola Perkembangan Wilayah di Indonesia. Disampaikan pada Seminar Nasional dan PIT-IGI tanggal 21-23 Oktober 2011 di Bali.

- James AF Stoner, Manajemen, edisi Indonesia, PT. Prehallindo, Jakarta Ratminto & Atik Septi Winarsih (2005), *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- L.P. Sinambela. 2010. Reformasi Pelayanan Publik, Jakarta: Bumi Aksara.
- Manan, Bagir. *Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Milton J. Esman, eds. (1969). *Pengembangan Lembaga : Dari Konsep dampai Aplikasinya*, Jakarta: UI Press, 1969.
- Na'im, Ainun. *PPKn Keuangan 2*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Pandji Santosa, *Administrasi Publik: Teori dan Aplikasi Good Governance*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2008.
- Parsons, Wayne. 2005. *Public Policy : Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, Edisi Indonesia, Jakarta: Prenada Media.
- Prasojo, Eko, *Desentralisasi dan pemerintahan daerah: antara model demokrasi local dan efisiensi structural*. Depok : Departemen Ilmu administrasi Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2006.
- Salvia, J., & Ysseldyke, J. E. (2004). *Assessment in Special and Inclusive Education* (9th ed.). New York: Houghton Mifflin.
- Sampara Lukman. 2000. *Manajemen Kualitas Pelayanan*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Sembiring, Y. dan Sembiring, L., 1987. *Soal-soal dan Pembahasan Intermediate Accounting*. Bandung : Pionir Jaya.
- Soehino. 1985. Hukum Tatanebara, Yogyakarta: Liberty
- Sudarwan. 2103. Penilaian otentik . Pusbangprodik
- Thiel, R., & George, D. K. (1976). *Some Factors Affecting the use of the Science Process Skill of Prediction by Elementary School Children. Journal of Research in Science Teaching*.
- Tim Pro Patria Institute. 2006. Mencari Format Sistem Pertahanan dan Keamanan Negara: Jakarta, Pro Patria
- Tomera, A. (1974). *Transfer and Retention of Transfer of the Science Processes of Observation and Comparison in Junior High School Students.Science Education*.

Yuhana, Abdy. 2007. Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pasca Perubahan UUD 1945, Bandung: Fokusmedia.

Wiggins, G. (1993). *Assessment: Authenticity, Context and Validity*. Phi Delta Kappan, 75(3), 200–214

### **Peraturan perundang-undangan**

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Dasar 1945, Hasil Amandemen Tahun 1999, 2000, 2001 dan 2002.

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah.

Undang Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2014 tentang perubahan kedua Standar Nasional Pendidikan.

Permendikbud No 59 Tahun 2014 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Madrasah/Aliyah

Permendikbud 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud 65 tahun 2013 tentang Standar ProsesPendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Permendikbud 81Atahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

## Jurnal

- Effendi, Sofian. 2005. *Membangun Budaya Birokrasi Untuk Good Governance*. Makalah Seminar Lokakarya Nasional Reformasi Birokrasi Diselenggarakan Kantor Menteri Negara PAN 22 September 2005.
- Bambang Brodjonegoro dan Jorge Martinez-Vazquez. *An Analysis of Indonesia's Transfer System: Recent Performance and Future Prospects*. Makalah pada Konperensi bertema *Can Decentralization Help Rebuild Indonesia?*, 2002.
- Devas, Nick. *Indonesia: What do we mean by decentralization?* dalam Public Administration and Development Journal, Vol. 17, 1997.
- Dwipayana, Ari. Menata Desain Desentralisasi Indonesia. Jurusan Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2011.
- Grisham-Brown, J., Hallam, R., & Brookshire, R. (2006). *Using Authentic Assessment to Evidence Children's Progress Toward Early Learning Standards*. Early Childhood Education Journal, 34(1), 45–51.
- Meuthia Ganie-Rochman dalam artikel berjudul “Good governance : Prinsip, Komponen dan Penerapannya”, yang dimuat dalam buku HAM : Penyelenggaraan Negara Yang Baik & Masyarakat Warga, (2000), Jakarta : Komnas HAM
- Purel, D. E. 2003. *Decontextualisasi Moral Education*. American Journal of Education. 110 (1): 89-95.

Taufiq Effendy, *Arah Pembaharuan Pelayanan Publik*, Makalah, Makalah dalam Workshop Forum Nasional Pemerintah Daerah Terobosan dan Inovasi Manajemen Pelayanan Publik yang diselenggarakan oleh FISIPOL Gadjah Mada, 28 September 2005.

## **Internet**

- Goto Kuswanto,. 2012. 'Pelaksanaan Good Governance di Indonesia,' Pemerintah Kabupaten Banyumas,. (Online). Diakses dari , <http://www.banyumaskab.go.id/read/15538/pelaksanaan-good-governance-di-indonesia>, diakses pada 5 Desember 2015.
- Nanang, 2010. 'Keudukan dan Peran Pemerintah Daerah', (Online). Diakses dari <http://www.mikirbae.com/2015/11/kedudukan-dan-peran-pemerintah-daerah.html>, diakses pada 5 Desember 2015.
- Enceng. 2013. Model Hubungan Pusat Dan Daerah. (Online). Diakses dari <http://www.ut.ac.id>. Diakses tanggal 27 april 2013.
- Problem Based Learning Cases for High School Sciences;* <http://msid.ca/umedia/AgBioPBLCases.pdf>
- Problem Based Learning and Examples of Science Lesson Ideas;* [http://stem.browardschools.com/science/science\\_general/pbl/](http://stem.browardschools.com/science/science_general/pbl/)
- <http://www.metrotvnews.com/read/newsprograms/2011/05/26/8878/27/Solo-Memang-Beda/>
- <http://dpd.go.id/profil/fungsi-tugas-wewenang>
- <http://dpr.go.id/profil/fungsi-tugas-wewenang>
- <http://www.bappenas.go.id>

## GLOSARIUM

Masyarakat pluralistik	: Masyarakat yang bersifat plural yang terdiri dari beragam suku, etnik, golongan, agama, pandangan politik, dll
Nasionalisme	: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri
Patriotisme	: sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air
Hak	: semua hal yang harus diperoleh atau dapatkan
Kewajiban	: segala sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab
Hak warga negara	: seperangkat hak yang melekat dalam diri manusia dalam kedudukannya sebagai anggota dari sebuah negara.
Kewajiban warga negara	: tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang warga negara sebagaimana di atur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
Kekuasaan	: kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik
Oposan	: Orang atau golongan yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik
Eksekutif	: kekuasaan menjalankan undang-undang
Legislatif	: Kekuasaan membuat undang-undang
Yudikatif	: Kekuasaan mengawasi undang-undang
Kesadaran hukum	: kesadaran atau nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan.
Supremasi hukum	: upaya untuk menegakkan dan menempatkan hukum pada posisi tertinggi yang dapat melindungi

	seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya intervensi oleh dan dari pihak manapun termasuk oleh penyelenggara Negara.
Demokrasi	: (atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dng perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat
Eksplorasi	: Pemanfaatan, pengisapan, pemerasan untuk keuntungan sendiri
Vonis	: putusan hakim (pada sidang pengadilan) yang berkaitan dengan persengketaan di antara pihak yang maju ke pengadilan
Korupsi	: penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain
Kolusi	: kerja sama rahasia untuk maksud tidak terpuji
Nepotisme	: kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah
Geostrategi	: Usaha dengan menggunakan segala kemampuan atau sumber daya baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan
Mentalitas	: Keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan
Komprehensif integral	: Menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan
Antagonis	: Pelaku yang suka menentang atau melawan
Gatra	: Lingkungan/ kondisi tertentu



# **PPPTK PKn DAN IPS**

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo  
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

**Telp. 0341 532 100**

**Fax. 0341 532 110**

**Email p4tk.pknips@gmail.com**

**www.p4tkpkknips.id**